

**PERBEDAAN KECEMASAN AKAN MASA DEPAN PADA INDIVIDU USIA
DEWASA AWAL DITINJAU DARI KEPERCAYAAN PADA QADĀ QADAR DAN
TINGKAT PENDIDIKAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Meihana Fatin Lutfiyah

NIM: 1804046040

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

**PERBEDAAN KECEMASAN AKAN MASA DEPAN PADA INDIVIDU USIA
DEWASA AWAL DITINJAU DARI KEPERCAYAAN PADA QADA QADAR DAN
TINGKAT PENDIDIKAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

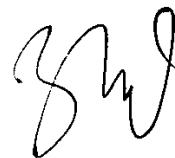
Meihana Fatin Lutfiyah

NIM: 1804046040

Semarang, 2 Desember 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing



FITRIYATI, S.Psi. M.Si

NIP. 19690725 200501 2002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meihana Fatin Lutfiyah
NIM : 1804046040
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERBEDAAN KECEMASAN AKAN MASA DEPAN PADA INDIVIDU USIA
DEWASA AWAL DITINJAU DARI KEPERCAYAAN PADA QADHA QADAR DAN
TINGKAT PENDIDIKAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri serta tidak merupakan hasil karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Desember 2022



Meihana Fatin Lutfiyah

NIM: 1804046040

NOTA PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Perbedaan Kecemasan Akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal Ditinjau dari Kepercayaan pada Qadha Qadar dan Tingkat Pendidikan**

Penulis : Meihana Fatin Lutfiyah

NIM : 1804046040

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini saya mohon agar skripsi saya dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk segera diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Desember 2022

Pembimbing



FITRIYATI, S.Psi. M.Si

NIP. 19690725 200501 2002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Perbedaan Kecemasan akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal Ditinjau dari Kepercayaan pada Qada Qadar dan Tingkat Pendidikan

Nama : Meihana Fatin Lutfiyah

NIM : 1804046040

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah diujikan salam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, ~~26~~ Desember 2022



Penguji I

(Dr. Sulaiman, M.Ag.)

NIP: 197306272003121003

Pembimbing

(Fitriyati, S.Psi., M.Si.)

NIP: 196907252005012002

Penguji II

(Oti Jembarwati, S.Psi., M.A)

NIP: 197505082005012001

Sekretaris Sidang

(Ernawati, S.Si, M.Stat.)

NIP: 199310062019032025

MOTTO

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ مَا يُنْزِلُ عِنْدَ هَؤُلَاءِ الْكِتَابِ

Artinya: “Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh).”

(Q.S Ar-Ra'd ayat 39)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada keputusan dari Menteri Agama serta Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia pada Nomor : 158 pada Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal dan Penerapannya

Fathah	Ditulis	A
Kasrah	Ditulis	I
Dhammah	Ditulis	U

3. Kata Sandang

- a. Apabila ada lam (ل) diikuti huruf *al Qamariyyah*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

البقرة ditulis *Al-Baqarah*

- b. Apabila diikuti huruf *al Syamsiyyah*

الشمس ditulis *Asy-Syams*

السماء ditulis *As-Sama'*

- c. Tasydid

إنّ ditulis *Inna*

عِدَّة ditulis *Iddah*

d. Ta Marbutah

حِكْمَة ditulis *Hikmah*

كِرَامَة ditulis *Karamah*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Atas izin dan pertolongan Allah, *alhamdulillah robbil 'alamin*, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar dan baik. Skripsi yang berjudul “Perbedaan Kecemasan akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal Ditinjau dari Kepercayaan pada Qada Qadar dan Tingkat Pendidikan” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari adanya bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan mengucapkan terimakasih kepada:

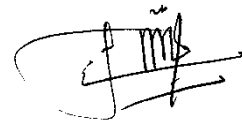
1. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Fitriyati S. Psi, M. Si, selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan selaku Dosen Pembimbing yang sabar, tegas dan yang meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA, selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA, selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan banyak motivasi dan nasehat yang indah kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Seluruh Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis berada di bangku perkuliahan.
6. Bapak Dariyono dan Ibu Dawit selaku orang tua tercinta penulis yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis. Memberikan cinta, kasih sayang, waktu, perhatian dan segala hal baik yang tidak bisa penulis balas. Kedua kakakku Aris Widi Yanto dan Aris Widiastuti yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis.
7. Sahabat dan orang terkasih Ofi, Shavia, Dinda, Lilis, Rossie, Ika yang telah memberikan semangat dan nasehat, mendengarkan keluh kesah, serta yang bersedia untuk memberikan waktu, bantuan, sandaran dan segala hal baik kepada penulis.

8. Keluarga Ushuluddin Language Community dan Teater Metafisis, sahabat KKN RDR 40, serta teman-teman Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018 khususnya TP-B 2018.
9. Diri sendiri yang senantiasa berusaha tegar, sabar, dan tetap berjuang untuk menyelesaikan studi hingga selesai.
10. Serta banyak teman, keluarga, rekan dan saudara yang senantiasa memotivasi penulis dengan pertanyaan “kapan lulus”.

Penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca semua. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca dan mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Semarang, 2 Desember 2022

Penulis



Meihana Fatin Lutfiyah

NIM 1804046040

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kepercayaan pada Qaḍa dan Qadar.....	11
1. Pengertian Kepercayaan pada Qaḍa Qadar	11
2. Indikator Kepercayaan pada Qaḍa dan Qadar	15
3. Hikmah Kepercayaan pada Qaḍa dan Qadar	17
B. Tingkat Pendidikan.....	18
1. Pengertian Pendidikan.....	18
2. Macam-Macam Tingkat Pendidikan di Indonesia	20
C. Kecemasan akan Masa Depan.....	20
1. Pengertian Kecemasan akan Masa Depan.....	20
2. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan	23
3. Gejala Kecemasan.....	24
4. Dampak dari Kecemasan.....	26
5. Jenis-Jenis Kecemasan	26

D. Usia Dewasa Awal	27
1. Usia Dewasa Awal	27
2. Perkembangan dan Tugas Perkembangan Usia Dewasa Awal	29
E. Hubungan Kepercayaan pada dan Qadar dengan Kecemasan akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal	31
F. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal	34
G. Hipotesis	36
BAB III	37
METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional Variabel.....	38
D. Populasi dan Sampel.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	45
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV	52
HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
B. Uji Asumsi Dasar	55
C. Uji Hipotesis	58
D. Pembahasan.....	60
BAB V	63
KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	63
B. Saran-Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

ABSTRAK

Individu usia dewasa awal selama ini banyak dibebani dengan adanya tuntutan sosial, seperti dalam hal pendidikan, pekerjaan, atau pernikahan. Hal itulah yang terkadang menjadi sumber individu dewasa awal mengalami kecemasan akan masa depan. Namun, individu dewasa awal yang mengimani adanya Qada qan qadar serta melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi kemungkinan akan cenderung dapat mengatasinya dengan lebih baik, dikarenakan pengetahuan, pemahaman dan penerimaannya menjadi lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana dalam pengolahan datanya dibantu dengan program SPSS versi 16 *for windows*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *two way anova*, dan melibatkan 75 responden yang terdiri dari individu usia dewasa awal dari usia 18-25 tahun dengan status mahasiswa dan non mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: Qada dan Qadar, Kecemasan, Tingkat Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017) menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan dua gangguan kejiwaan yang memiliki prevalensi paling tinggi di dunia. Pada tahun 2015, diperkirakan terdapat jumlah total sebanyak 264 juta penduduk di dunia yang hidup dengan gangguan kecemasan. Dan prevalensi global ini jika dilihat berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada rentang usia 20-24 tahun, jumlah individu yang mengalami kecemasan lebih banyak pada kalangan wanita dibanding laki-laki, pada wanita berjumlah kurang lebih sebesar 5%, sedangkan pada laki-laki hanya kisaran 3%.

Gangguan kejiwaan kecemasan dan depresi meningkat paling tinggi pada masyarakat Asia dan Amerika. Dalam artikel pada website resmi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga menyebutkan bahwa orang dewasa di AS cenderung mempunyai potensi lebih tinggi pada tahun 2020 daripada tahun 2019. Peningkatan kecemasan dan depresi ini paling banyak terjadi pada individu pada rentang usia 18-29 tahun.¹

Ada banyak sekali hal yang dapat memicu atau menjadi penyebab datangnya kecemasan. Eka Malfasari, dkk melakukan penelitian dengan tema serupa mengemukakan faktor penyebab kecemasan pada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan, dan dosen pembimbing. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil akhir bahwa dari jumlah sample 162 mahasiswa rentang usia 20-24 tahun, mayoritas responden mengalami kecemasan pada tingkat sedang yaitu sebanyak 74,7%.²

Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Zuraidah Faradiana dan Ali Syahidin Mubarak mengemukakan bahwasannya kecemasan pada individu ada kaitannya dengan pola pikir negatif. Dalam penelitian tersebut, kedua peneliti

¹<https://fkm.unair.ac.id/gangguan-kecemasan-dan-gejala-depresi-pada-orang-dewasa-di-amerika-serikat-tahun-2019-vs-2020/> diakses pada 12 Juni 2022, pukul 04.20 WIB

²Eka Malsafari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa," Jurnal Ners Indonesia 8, no. 2 (2018): 125–126.

mengambil sampel 102 responden dari rentang usia 21-25 baik berjenis laki-laki maupun perempuan yang mendapati suatu kesimpulan bahwa adanya korelasi pada kedua variabel tersebut. Individu yang cenderung memiliki pola pikir negatif yang tinggi akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi juga. Dan individu dengan pola pikir negatif yang rendah akan mengalami kecemasan yang lebih rendah juga.³

Menurut Martin individu yang berada pada usia dewasa awal mengalami suatu ketidakpastian, kebimbangan, frustrasi dan merasa tidak aman karena merasa belum bisa menjadi dewasa namun bukan lagi remaja.⁴ Dalam webinar *Health Mental Issues Quarter Life Crisis* yang diselenggarakan oleh Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa AUSHAF Universitas Islam Indonesia pada tahun 2021, Resnia Novitasari, selaku narasumber sekaligus dosen Psikologi UII menyebutkan bahwa usia dewasa awal antara 18-25 tahun merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa, dimana individu mulai mengalami suatu krisis dalam hidup yang cenderung lebih sulit dan rentan stress yang salah satunya dikarenakan oleh adanya tuntutan sosial.⁵

Tuntutan sosial pada individu usia dewasa awal di sini tentu tidak dapat dihindarkan dari yang namanya tugas perkembangan. Sebenarnya, tugas perkembangan tentu tak hanya dibebankan kepada individu pada usia dewasa awal saja, karena sejak masih anak-anak ataupun remaja hingga usia lanjut nanti, individu akan selalu dibebankan dengan tugas perkembangan yang sesuai dengan masanya masing-masing. Namun, di usia dewasa awal ini, individu memang banyak dibebankan dengan tugas perkembangan yang juga mencakup tuntutan dari lingkungan sekitar. Menurut Hurlock, tugas perkembangan dewasa awal mencakup antara lain: mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan atau teman hidup, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima

³Zuraidah Faradiana dan Ali Syahidin Mubarak, "Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dengan Kecemasan Dalam Membina Hubungan Lawan Jenis Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13, no. 1 (2022): 78–79.

⁴Fera Hayatun Qolbi, dkk, "Masa Emerging Adulthood Pada Mahasiswa : Kecemasan Akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, Dan Religiusitas Islam," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 17, no. 1 (2020): 45.

⁵<https://www.uui.ac.id/masa-transisi-perkembangan-remaja-menuju-dewasa/> diakses pada 26 Maret 2022, 09.55 WIB

tanggung jawab dan peran sebagai warga negara, dan mulai bergabung dalam kelompok sosial yang sesuai dengan individu tersebut.⁶

Hal seperti ini sama yang diungkapkan oleh Lilis Tiara Saputri yang merupakan mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Semarang dan sedang menginjak usia 22 tahun. Ia mengatakan bahwa ia merasakan kecemasan mengenai masa depan, ia bertutur “cemas jelas, terutama soal pekerjaan sih. Bingung mau kerja apa, meskipun sekarang udah nyoba jadi guru, tapi masih bingung nanti tetep mau jadi guru gak, soalnya tahu sendiri sih guru honorer penghasilannya gak seberapa”. Ungkapan Lilis tersebut merupakan bentuk nyata dari kecemasan menghadapi masa depan, khususnya dalam hal karir atau pekerjaan.⁷

Senada dengan Lilis Tiara, Rofiatun Nikmah mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo mengungkapkan jika dirinya mencemaskan banyak hal tentang masa depan, ia bertutur “Semuanya saya cemasin. Mulai dari karir, saya mau jadi apa, mau kemana, dll. Soal pasangan, saya cemas dan takut jika nanti punya pasangan yang tidak bisa menghargai saya sebagai perempuan. Saya juga takut punya pasangan yang tidak paham konsep ke-saling-an dalam rumah tangga”. Begitulah tutur Rofiatun Nikmah lebih detail mengenai kecemasannya dalam hal karir, pasangan, serta rumah tangga.⁸

Menurut Notoatmodjo semakin tinggi tingkat pendidikan pada individu, akan semakin tinggi pula pemahaman dan daya tangkap terhadap informasi atau materi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut.⁹ Dari ungkapan kedua mahasiswa di atas, kita mengetahui bahwa individu yang tingkat pendidikannya tinggi dan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang tinggi ternyata juga mengalami kecemasan akan masa depan.

Dari uraian di atas yang diperkuat dengan adanya ungkapan langsung dari dua individu yang berada pada usia dewasa awal, nyatanya kecemasan menghadapi masa depan memanglah sesuatu yang nyata dan perlu dipelajari lebih lanjut, agar nantinya

⁶Alifia Fernanda Putri, “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3 (2019): 37.

⁷Wawancara dengan Lilis Tiara Saputri Mahasiswa Pendidikan dan Sastra Jawa Unnes berusia 21 tahun, 25 Maret 2022

⁸Wawancara dengan Rofiatun Nikmah Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo berusia 21 tahun, 25 Maret 2022

⁹Dkk Jajuk Kusumawaty, “Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kecemasan pada Klien Penderita Diabetes Melitus di Poliklinik RSUD Ciamis,” *Media Informasi* 13, no. 2 (2017): 3.

kecemasan tersebut dapat diminalisir agar tidak menimbulkan dampak buruk pada kehidupan individu tersebut.

Di sisi lain, individu dewasa awal ini yang memeluk agama Islam akan mempercayai ke enam rukun iman, yang di sini kaitannya dengan iman kepada Qada dan Qadar. Iman kepada takdir atau Qada dan Qadar Allah ini merupakan prinsip dasar atau landasan utama dalam agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan keimanan seorang hamba tidak akan menjadi benar di sisi Allah SWT hingga hamba tersebut mampu memahami dan meyakini masalah Qada dan Qadar ini dengan benar.¹⁰

Dalam kitab suci yang dimiliki umat Islam yaitu Alquran, Allah SWT sendiri berfirman mengenai Qada dan Qadar yang manaberkaitan tentang keesaan Allah, kekuasaan, kepemilikan, dan pengaturan-Nya terhadap sesuatu. Salah satu contoh yang terdapat dalam Firman Allah yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ¹¹

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan tiap-tiap sesuatu menurut Qadar (yang telah ditentukan)”. [Q.S Al-Qamar: 49]

Percaya atau iman pada Qada dan Qadar pada dasarnya mengandung hal ketenangan jiwa dan hati, menghilangkan kekhawatiran tentang kegagalan, dan menghilangkan kekhawatiran pada masa depan.¹²

Namun, pada suatu penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Nuri Qomarul Laili pada tahun 2021 dituliskan bahwa konseli yang sedang diteliti oleh peneliti tersebut ditemukan memiliki kecemasan akibat dari overthinking dalam dirinya. Konseli dengan inisial FDA merupakan individu usia dewasa awal yang berusia 20-an dituliskan memiliki latar belakang agama yang cukup baik. Konseli tersebut selalu mengerjakan sholat 5 waktu, sejak usia remaja konseli telah mengenakan hijab yang panjang, dan ketika berpergianpun konseli selalu mengenakan kaos kaki yang dimaksudkan untuk usaha menutupi aurat dengan sempurna, bahkan konseli tersebut juga berusaha menghafal Alquran. Dengan latar belakang keagamaan tersebut, nyatanya konseli mengaku bahwa dirinya masih sering mengkhawatirkan banyak hal

¹⁰Mukran Usman, “Iman Kepada Takdir,” Nukhbatul Ulum 1 (2013): 3.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009):530

¹²Mulyana Abdullah, “Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim,” Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim 1, no. 1 (2020): 8.

di luar kontrol diri konseli, konseli juga mengkhawatirkan sesuatu secara berlebihan dengan apa-apa yang tidak atau belum terjadi dalam hidupnya.¹³

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Utami dimana disebutkan bahwa religiusitas ini tidak dapat menjadi moderasi pada pengaruh kecemasan masa depan terhadap kesejahteraan subjektif apabila individu hanya memahami makna religiusitas sekadar sebagai ritual dan praktik agama yang hanya dilakukan sesuai aturan yang ada tanpa dipahami lebih dalam dan digunakan sebagai suatu *coping* yang dapat membantu kehidupan sehari-hari orang tersebut.¹⁴

Nafid Ifta Muafidah salah satu individu usia dewasa awal yang menginjak usia 23 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi mengakui bahwa dirinya percaya dengan takdir Allah. Ia selalu menjalankan sholat lima waktu, dan selalu berdzikir di salah tiga waktu sholat, serta senantiasa mengenakan hijab ketika hendak keluar rumah. Namun, dengan mengakui secara lisan bahwa ia percaya dengan takdir Allah dan menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama Islam, nyatanya Nafid Ifta yang akrab dipanggil dengan panggilan Ifta ini juga mengakui bahwa ketika ia mendapatkan suatu musibah atau kejadian yang tidak diinginkan, ia masih merasa kesal. Ia juga memiliki ketakutan tentang masa depan, ia bertutur “Sering sekali memiliki ketakutan tentang masa depan, dari segi karir yang belum berhasil, kehidupan pernikahan yang belum tahu secara konkret fungsi pernikahan itu untuk apa”.¹⁵

Hal ini selaras dengan pernyataan Kaplan dan Sadock yang dikutip oleh Kurniawan yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada individu akan menyebabkan individu tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang mempunyai status pendidikan yang tinggi.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Rossi dan Mebert, 2011 mengenai kondisi krisis termasuk pengembangan identitas ego, perspektif masa depan, dukungan sosial,

¹³Nuri Qomarul Laili, “Mindfulness Therapy untuk Menangani Overthinking pada Wanita Dewasa di Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo” (UIN Sunan Ampel, 2021):43-46

¹⁴Fera Hayatun Qolbi, dkk, “Masa Emerging Adulthood Pada Mahasiswa: Kecemasan Akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, Dan Religiusitas Islam” *PSIKOISLAMIKA* 17, no. 1 (2020): 51

¹⁵Wawancara dengan Nafid Ifta Muafidah berusia 23 tahun dari kecamatan Ngawen, Blora, pada 27 Juni 2022

¹⁶Nur Sholicha dan Restu Anjarwati, “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia 40-50 Tahun dalam Menghadapi Menopause,” *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 11)* 6, no. 2 (2015): 8.

coping stress, gejala depresi, kecemasan, kepuasan kerja, serta *psychological well being* terhadap 4 kelompok dewasa awal yaitu: lulusan siswa SMA, mahasiswa yang masih kuliah, mahasiswa semester akhir, dan lulusan S1 mendapati hasil bahwa individu dewasa awal dengan kategori lulusan SMA mengalami kecemasan paling tinggi.¹⁷

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kecemasan akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal Ditinjau dari Kepercayaan pada Qada Qadar dan Tingkat Pendidikan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak diteliti oleh penulis yaitu:

1. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil oleh penulis seperti yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis bahwa terdapat perbedaantingkat kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada Qadar dan tingkat pendidikan.

Dan dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar nantinya hasil dari penelitian ini akan membawa banyak manfaat kepada banyak orang, baik manfaat dari segi teoritis maupun dari segi praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis:
 - a) Untuk menambah wawasan penulis pribadi serta pembaca mengenai bab Qada dan qadar, kecemasan akan masa depan, tingkat pendidikan, dan juga perbedaan kecemasan akan masa depan individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

¹⁷dan Niken Titi Pratitis Risna Amalia, Suroso, “Psychological Well Being, Self Efficacy dan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal” (Universitas 17 Agustus 1945, 2021).

- b) Dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu psikologi dan tasawuf.

2. Manfaat praktis:

- a) Bagi peneliti pribadi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun acuan ketika hendak meneliti lebih jauh mengenai bab Qada dan qadar serta kecemasan menghadapi masa depan pada usia dewasa awal.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi yang menjelaskan dengan jelas tentang hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti.

D. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian pada penelitian ini, maka penulis perlu menyertakan adanya kajian pustaka melalui penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diambil dengan penelitian yang penulis sedang kaji ini. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alifia Fernanda Putri dengan judul *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*, ia mengungkapkan jika masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja yang penuh hura-hura menuju ke masa dewasa yang lebih menuntut tanggung jawab dan identik dengan penuh permasalahan yang lebih serius, yaitu mencakup usia 19-25 tahun. Dalam penelitian ini, Alifia juga mengungkapkan pentingnya bantuan atau bimbingan dari seorang konselor atau guru BK agar individu dewasa awal dapat menjalankan tugas perkembangannya lebih baik.

Penelitian dengan judul *Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup* yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari menjelaskan lebih rinci mengenai aspek-aspek tugas perkembangan pada masa dewasa awal, yakni yang mencakup antara lain: aspek landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomi, wawasan dan persiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

Tiga peneliti yakni Fera Hayatun Qolbi, Ariez Musthofa, dan Sitti Chotidjah dalam penelitiannya yang berjudul *Masa Emerging Adulthood pada Mahasiswa:*

Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, dan Religiusitas Islam, dari ketiga variabel yang diteliti tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel moderator religiusitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi pengaruh kecemasan akan masa depan terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsurayya Kamilah Siregar, Adinda Tasya Kamila, dan Muhammad Novvaliant Filsuf Tasauhi mengenai *Kebersyukuran dan Kecemasan akan Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Masa Pandemi Covid-19*, hasil analisa uji hipotesis pada penelitian tersebut diperoleh hasil $r = -0.675$ dengan nilai signifikansi $p=0.000$. Dengan demikian, terdapat korelasi yang negatif antara kedua variabel tersebut, yang mana bisa diartikan bahwa semakin tinggi kebersyukuran pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi maka semakin rendah kecemasan pada individu tersebut.

Penelitian dengan judul *Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kecemasan pada Klien Penderita Diabetes Melitus di Poliklinik RSUD Ciawi* yang diteliti oleh Jajuk Kusumawaty, Lilis Lismayanti, dan Pipin Fitria yang dilakukan terhadap 30 responden mendapati hasil bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus yaitu berpendidikan dasar (SD-SMP) yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Dan kecemasan klien penderita diabetes mellitus sebagian besar pada kecemasan sedang sebanyak 13 orang (43,3%).

Dengan tema *Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa* yang diteliti oleh Lailatul Muarofah Hanim dan Sa'adatul Ahlas, kita dapat hasil analisa uji hipotesis yang korelasi negatifnya sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Trunojoyo Madura. Maka dapat disimpulkan semakin rendah orientasi masa depan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Liza Merizka, dkk yang berjudul *Religiusitas dan Kecemasan Kematian pada Dewasa Madya*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan 60 orang sampel penelitian baik laki-laki maupun perempuan di usia dewasa madya, dalam analisis data menunjukkan nilai $(r) = -0,461$, $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang mana bisa disimpulkan dari hubungan negatif yang signifikan tersebut

bahwasannya semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah kecemasan tentang kematian pada seseorang, begitupun sebaliknya.

Sedangkan, penelitian dengan judul *Korelasi antara Religiusitas dengan Kecemasan Bertanding pada Atlet Taekwondo* yang ditulis oleh Iva Agustina Wijayanti dan Nurul Hartini menggunakan 176 atlet Taekwondo di Jawa Timur sebagai partisipan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang dan negatif antara variabel religiusitas dan variabel kecemasan bertanding dengan nilai korelasi sebesar $r(176)=0,319; p<0,00$, yang mana dapat disimpulkan bahwasannya tingkat religiusitas seseorang, dalam hal ini atlet Taekwondo, dapat berhubungan dengan rendahnya kecemasan bertanding.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, terdapat banyak kesamaan dalam pembahasan pada variabel kecemasan akan masa depan dan tingkat pendidikan. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas kepercayaan pada Qada dan qadar serta belum ditemukan adanya penelitian yang berfokus pada perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini mendapatkan posisi yang layak untuk diteliti.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan memuat beberapa bagian, yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal ini memuat mulai dari halaman judul, abstraksi penelitian, bukti persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, hingga daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini, penulis akan memuat beberapa bab yang nantinya masing-masing bab ini akan berisi beberapa sub bab, susunan rincinya adalah sebagai berikut:

Bab 1 yaitu pendahuluan. Bab ini memuat beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab 2 yaitu landasan teori. Bab ini akan berisi landasan dari permasalahan yang sedang dikaji. Maka dari itu, penulis akan membahas beberapa teori, mulai dari teori kepercayaan pada Qada dan Qadar, kecemasan akan masa depan, tingkat pendidikan, hingga pembahasan mengenai individu usia dewasa awal.

Bab 3 merupakan bab metodologi penelitian. Pada bab ini, penulis menjelaskan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, yang meliputi jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dipakai.

Bab 4 yaitu analisis data dari hasil penelitian dan landasan teori mengenai perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal ditinjau dari penerimaan Qada qadar dan tingkat pendidikan.

Bab 5 yaitu penutup. Bagian ini merupakan proses terakhir yang memuat kesimpulan, saran, serta penutup sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini, penulis akan memuat daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan pada Qaḍa dan Qadar

1. Pengertian Kepercayaan pada Qaḍa Qadar

Kata “percaya” dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) dapat diartikan dengan “mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata”. Sedangkan kata kepercayaan dapat diartikan sebagai suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar-benar atau nyata.¹ Menurut Mujieb, term “kepercayaan” ini mempunyai makna yang sama dengan kata “iman” dalam bahasa Arab yang menurut bahasa berasal dari kata *amana yuminu fahua mu'minun*, yang berarti “kepercayaan”. Sedangkan secara istilah, iman berarti kepercayaan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari kiamat serta Qaḍa dan qadar (ketentuan) yang baik dan buruk.²

Ibnu Manzur T Th dalam kamus Lisan al-Arab menjelaskan konsep asal dari Qaḍa dan Qadar. Yang pertama, Qaḍa merupakan bentuk masdar dari *fi'il madhi* yaitu *Qaḍa, yaqḍhi, Qaḍa'an* yang secara etimologi dapat diartikan sebagai suatu keputusan, takdir, penyelesaian, melaksanakan, penyempurnaan dan kematian. Sedangkan Qadar merupakan bentuk masdar dari *fi'il madhi* yaitu *qadara, yaqḍaru, qadaran* atau *qadran* yang secara etimologi dapat dimaknai sebagai sinonim dari Qaḍa' yang memiliki arti pembagian, kemampuan, perenungan, pemikiran, ukuran, membatasi, kematian, dan pendek.³

Definisi Qaḍa dan Qadar sendiri dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. Beliau menjelaskan bahwasannya Qadar merupakan ilmu Allah, catatan-Nya terhadap segala sesuatu, kehendak-Nya serta penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu tersebut. Sedangkan istilah Qaḍa dijelaskan oleh Syaikh Ahmad Izzudin al-Bayanuni, beliau menerangkan jika Qaḍa merupakan pelaksanaan terhadap Qadar yang telah ditentukan oleh Allah tadi.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008):1158

²Dkk Jarnawi, “Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 256.

³Khairunnas Rajab dan Wan Muhammad Fariq, “Psikologi Qadha' Dan Qadar,” *Jurnal Hadhari* 6, no. 1 (2013): 15.

Qadar secara bahasa dapat diartikan sebagai takdir. Takdir di sini memiliki pengertian yaitu sebuah perkara yang telah Allah SWT takdirkan di azal untuk terjadi pada makhluk-Nya. Adapun Qada secara bahasa diartikan sebagai hukum, yaitu perkara yang Allah SWT tetapkan pada makhluk-Nya dalam bentuk penciptaan, peniadaan, serta perubahan. Maka dari itu, sejalan dengan ucapan para ulama, Qada dan Qadar ini memiliki arti yang berbeda jika disebutkan secara bersamaan, dan memiliki arti yang sama jika disebutkan secara terpisah.⁴

Menurut Quraish Shihab mengungkapkan bahwa takdir berasal dari kata *qadara* yang berti ukur atau pemberian kadar yang bermakna bahwasannya Allah telah menakdirkan segalanya sedemikian rupa dan Allah telah memberikan kadar dan ukuran batas ataupun bakat tertentu dalam rohani dan jasmani pada manusia. Segala hal yang ada maupun yang terjadi di alam semesta ini merupakan takdir Allah, semua hal tersebut terjadi karena dan dengan kadar tertentu, serta memiliki waktu tertentu pula. Manusia sendiri merupakan salah satu ciptaan dari Allah SWT dan termasuk dalam bagian takdir, oleh karenanya tiap insan manusia tidak bisa menghindari takdir yang telah Allah kehendaki tersebut.⁵

Konsep Qada dan qadar dalam sumber lain menyebutkan bahwa Qada secara bahasa dapat diartikan sebagai suatu ketetapan atau keputusan. Sedangkan secara istilah, Qada ini diartikan sebagai ketetapan Allah SWT atas manusia yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Konsep qadar dalam bahasa berarti ukuran atau pertimbangan, yang secara etimologisnya berarti ketetapan Allah SWT berdasarkan ukuran pada diri manusia sesuai kehendak-Nya pada zaman azali.⁶ Hal mengenai Qadar ini dapat kita temukan pada Firman Allah SWT pada salah satu ayat dalam kitab suci Al-Qur'an, yaitu dalam Al-Qamar ayat 49, yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ⁷

⁴Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah Buku Induk Akidah Islam*, ed. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016):736-737

⁵J. Nabel Aha Putra dan Moch Ali Mutawakkil, "Qada' dan Qadar Perspektif Al - Qur'an Hadits dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam," J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2020): 62–63.

⁶Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim."Ibid:3.

⁷RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Ibid :530

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan tiap-tiap sesuatu menurut Qadar (yang telah ditentukan)”. [Q.S Al-Qamar: 49]

Muhammad Fathullah Kulan dalam bukunya menyebutkan jika makna Qadar atau takdir secara bahasa diartikan dengan menetapkan sesuatu atau menerangkan kadar atas sesuatu. Adapun makna takdir secara istilah agama adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT menurut ilmu, kehendak, dan kebijaksanaannya. Sedangkan Qada lebih diartikan sebagai pelaksanaan dari ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT sesuai dengan takdir-Nya.⁸

Adapun pengertian Qadar dalam syariat yaitu keterkaitan ilmu dan kehendak Allah SWT yang terdahulu pada semua makhluk-Nya sebelum Ia menciptakannya. Oleh karena itu, apapun yang terjadi di alam semesta ini sesungguhnya telah menjadi suatu kehendak dan ketetapan yang telah Allah SWT tetapkan. Dan secara syariat, Qada memiliki arti yang kurang lebih sama dengan Qadar, kecuali jika keduanya disebutkan dalam satu kalimat. Perbedaan antara Qadar dan Qada ini dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shaleh al-‘Utsaimin, ia menyebutkan bahwa al-Qadar ialah apa yang telah Allah takdirkan sejak zaman azali (terdahulu) mengenai semua hal yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Sedangkan al-Qada’ ialah ketetapan Allah SWT pada semua makhluk-Nya yaitu dengan cara menciptakan, mematikan atau meniadakan, serta merubah keadaan pada ciptaan-Nya tersebut.⁹

Syaikh Shaleh al-Fauzan membagi takdir menjadi 2 jenis, yang meliputi:¹⁰

1) Takdir Umum

Takdir umum merupakan takdir Allah yang terhadap semua makhluk-Nya yang tertulis dalam al-lauhul mahfudz yang berisi ketetapan takdir segala sesuatu hingga terjadinya hari kiamat kelak.

2) Takdir Khusus

Takdir khusus ini merupakan bentuk takdir yang memperinci takdir umum tadi. Takdir khusus ini dibagi lagi menjadi 3 macam jenisnya:

- a) Takdir sepanjang umur yang berisi ketetapan sepanjang hidup makhluk-Nya, seperti: ketetapan ajal, rezeki, amal perbuatan, dll.

⁸Muhammad Fathullah Kulan, *Qadar* (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2011):1-4

⁹Usman, “Iman Kepada Takdir.”Ibid: 4-5.

¹⁰Usman, “Iman Kepada Takdir.”Ibid: 7-8.

- b) Takdir tahunan yang berisi takdir sepanjang tahun yang ditetapkan pada malam lailatul qadar.
- c) Takdir harian yang berisi ketetapan Allah tentang kejadian-kejadian dalam satu harinya, seperti: kematian, kelahiran, dll.

Qada dan Qadar juga sering disebut sebagai takdir umumnya dibagi menjadi 2 yaitu takdir muallaq dan takdir mubram.¹¹

- 1) Takdir muallaq ialah ketentuan dari Allah SWT yang mengikutsertakan peran hambanya yaitu melalui usaha atau ikhtiar. Contohnya seperti kepandaian, kesehatan, kemakmuran, dll.
- 2) Takdir mubram ialah ketentuan yang mutlak atau sudah pasti dari Allah SWT, yang berarti manusia tidak diberi peran di sini untuk mewujudkannya. Contohnya seperti jenis kelamin manusia, ajal, panjang atau pendeknya usia, gaya gravitasi, kejadian kiamat, dan sebagainya.

Kebanyakan manusia pasti bertanya-tanya mengapa Allah SWT menciptakan takdir buruk, mengapa tidak hanya menciptakan takdir yang baik saja. Menurut Hafiz Firdaus bin Abdullah, di antara takdir Allah, ada yang baik seluruhnya dan ada pula yang buruk pada zahirnya namun yang dikehendaki Allah pastinya tetap baik. Hafiz Firdaus menganalogikan hal ini seperti dokter yang memberikan suntikan kepada pasiennya. Pasien menganggap suntikan yang diberikan oleh dokter ini adalah sebuah kesakitan atau hal yang buruk, padahal si dokter ini memberikan kesakitan lewat suntikan tadi memiliki fungsi yang baik yaitu untuk menyembuhkan pasien tersebut. Hafiz Firdaus menambahkan bahwa manusia yang senantiasa berhubung dengan Allah akan selalu berusaha untuk menerjemahkan suatu keburukan itu pada kebaikan. Dan manusia yang lupa kepada Allah akan senantiasa menyesal dan memberontak atas apa-apa keburukan yang ditakdirkan kepada dirinya.¹²

Terakhir, definisi iman pada Qada dan Qadar disampaikan oleh Wahyudi dan Marwiyanti (2017) bahwasannya iman pada Qada dan Qadar berarti sepenuh hati percaya dan yakin jika Allah SWT telah menetapkan segala sesuatu bagi makhluk-Nya, ada empat prinsip yang disampaikan oleh Wahyudi dan Marwiyanti

¹¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, , *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018):165-166

¹²Hafiz Firdaus bin Abdullah, 47 *Persoalan Qadar Dan Qadha* (Johor Darul Takzim, Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 2011): 59-61.

(2017) mengenai iman pada Qaḍa dan Qadar ini. Yang pertama, mengimani ilmu Allah yang qadim, mengimani bahwa Allah telah menulis semua qadar di Lauhul Mahfud, mengimani segala ketetapanNya Allah, dan mengimani bahwa hanya Allah SWT yang merupakan dzat yang mampu mewujudkan makhluk-Nya.¹³

2. Indikator Kepercayaan pada Qaḍa dan Qadar

Menurut Nuryati, yakin akan adanya takdir Allah berarti yakin bahwa ada ketentuan Allah yang pasti berlaku bagi setiap makhluk-Nya dan meyakini bahwa segala hal yang diupayakan individu dapat terwujud karena semata-mata ada izin dari Allah SWT.¹⁴ Namun, individu harus berhati-hati dalam memaknai konsep percaya pada Qaḍa dan qadar ini. Karena menurut Harsa, jika sikap percaya kepada takdir ini diterapkan secara tidak tepat, hal ini yang akan menyebabkan individu memiliki mental negatif yang disebut “fatalisme” yang mana individu hanya bersikap pasrah pada nasib, tidak melakukan usaha dan tidak melakukan kegiatan yang kreatif.¹⁵

Salah satu indikator dalam beriman pada Qaḍa dan Qadar ini adalah ketika ada individu yang tertimpa musibah atau kemandlaratan, individu ini cenderung akan menerima dan tidak menyesali atas musibah tersebut. Dan, jika ia dilimpahi oleh Allah SWT sebuah keuntungan dan kegembiraan, ia tidak akan terlalu bergembira hingga lupa daratan.¹⁶ Hal semacam ini disebutkan dalam Firman Allah SWT dalam Surat Hadid ayat 22-23 yang artinya:

“Tidak ada suatu musibah (bencana) yang terjadi di bumi atau yang mengenai dirimu semua ini melainkan telah tercantum dalam kitab catatan sebelum Kami laksanakan terjadinya. Sesungguhnya hal yang sedemikian itu bagai Allah adalah suatu yang mudah sekali.

Perlunya ialah supaya kamu semua tidak berduka-cita terhadap apa yang lepas dari tanganmu dan tidak pula bangga terhadap apa yang diberikan oleh Allah padamu. Allah tidak akan mencintai setiap orang yang sombong serta membanggakan diri sendiri.” [Q.S Hadid: 22-23].

¹³Dedi Wahyudi dan Lilis Marwiyanti, “Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak,” Jurnal Mudarrisuna 7, no. 3 (2017): 274.

¹⁴Jarnawi, “Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam.” Ibid: 262.

¹⁵Abdullah, “Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim.” Ibid: 5.

¹⁶Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: C.V Diponegoro, 1978).: 152-153

Ayat ini menegaskan kepada manusia bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya (takdir) telah ditetapkan jauh sebelum Allah menciptakan dirinya, pun makhluk-Nya yang lain. Ayat ini juga memerintahkan kepada manusia agar mensyukuri atau menerima apa-apa yang terjadi padanya sebagai ketetapan yang tela Alla kehendaki sesuai iradahNya.¹⁷

Menurut Putra dan Mutawakkil, individu yang mempercayai penuh atas ketentuan Allah atau mencerminkan sikap iman pada Qada dan Qadar akan memiliki perilaku seperti berikut:¹⁸

- a) Menjadi individu yang giat dalam bekerja dan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan
- b) Menyadari bahwa ia hanyalah seorang hamba yang sangat lemah dan meyakini penuh atas kuasa dan kehendak Allah SWT supaya apa-apa yang sedang diusahakannya menjadi lebih yakin dan lebih kokoh
- c) Menjadi individu yang menghindari sifat keras kepala, mau menerima kritik dan saran dari luar
- d) Memiliki sifat tawadhu' atau rendah hati
- e) Selalu berprasangka baik terhadap Allah SWT dan senantiasa berusaha optimis dalam kehidupannya
- f) Menjadi individu yang pandai mengucapkan syukur, meskipun di saat ia mendapatkan ujian dari Allah SWT.

Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin dalam bukunya yang berjudul *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* menjelaskan 4 tingkat iman kepada Qadar, yaitu:¹⁹

1) 'Ilmu

Yaitu mengimani bahwa Allah SWT merupakan Zat Yang Maha Tahu atas segala sesuatu, yang mengetahui apa yang telah dan akan terjadi, dengan ilmu-Nya yang azali dan abadi.

2) Kitabah

¹⁷Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim." Ibid: 9.

¹⁸Mutawakkil, "Qada' Dan Qadar Perspektif Al - Qur'an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." Ibid: 66.

¹⁹Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin, *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, ed. Muhammad Yusuf Harun (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1995):75-76

Yaitu mengimani bahwa Allah SWT telah mencatat di Lauh Mahfudz apa yang terjadi sampai hari kiamat.

3) Masyi'ah

Yaitu mengimani bahwa Allah SWT telah menghendaki segala apa yang ada di langit dan di bumi.

4) Khalq

Yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu.

3. Hikmah Kepercayaan pada Qada dan Qadar

Percaya atau iman terhadap Qadar merupakan hal wajib bagi umat Islam, karena hal ini termasuk rukun iman ke-6 dalam agama Islam. Dengan percaya pada Qada dan Qadar, ada beberapa faedah yang akan kita dapatkan, yaitu:

- 1) Hal tersebut akan menyempurnakan iman, dan iman tidak akan sempurna kecuali dengan hal tersebut
- 2) Mengembalikan segala urusan dalam hidup kita hanya kepada Allah
- 3) Kita akan dapat mengenal batas kesanggupan kita, serta tidak terlalu tinggi hati dan membanggakan diri sendiri
- 4) Musibah akan terasa lebih ringan, karena kita telah percaya bahwa apapun yang terjadi termasuk musibah datangnya dari Allah SWT
- 5) Menisbatkan segala nikmat yang kita rasakan kepada pemberinya yaitu Allah SWT.²⁰

Dalam sumber lain menyebutkan hikmah keimanan kepada takdir yaitu agar manusia mampu mencapai pada pengertian untuk menyadari adanya peraturan dan ketentuan dari Allah SWT, juga untuk membangkitkan kegiatan bekerja serta kegairahan dalam berusaha, atau bahkan mampu membuat individu mendapat dorongan yang positif untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak atau lebih baik di dunia ini. Percaya pada Qada dan Qadar atau beriman pada Qada Qadar Allah ini akan mengajarkan kepada tiap umat manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini sejatinya hanya berjalan sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan dari Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.²¹

²⁰Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah Buku Induk Akidah Islam*. Ibid:738-739

²¹Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, ed. Moh Abdai Rathomy (Bandung: c.v Diponegoro, 1978).:152-153

Ada beberapa manfaat beriman pada Qada dan Qadar dalam sumber lain, yang meliputi:²²

- 1) Menenangkan jiwa. Individu yang percaya pada Qada dan Qadar cenderung akan senantiasa bergembira dan menerima dengan ikhlas apapun ketentuan yang Allah berikan padanya. Tidak memiliki kekhawatiran karena individu meyakini penuh bahwa Allah selalu menghendaki kebaikan pada diri tiap hamba-Nya.
- 2) Senantiasa bersyukur dan bersabar. Individu yang percaya pada Qada dan Qadar dalam hatinya akan senantiasa merasa cukup atas apa-apa yang diberikan oleh Allah. Individu juga akan sabar, pasrah, serta tawakal apabila mendapati suatu kesulitan dan cobaan, karena ia percaya bahwa hakikat dari sebuah cobaan dan musibah adalah untuk menguji keimanan seorang hamba.
- 3) Menumbuhkan sifat optimis. Kegagalan akan suatu hal atau dalam meraih cita-cita tidak membuat putus asa bagi individu yang percaya Qada dan Qadar. Ia meyakini bahwa kegagalan akan memberikan pelajaran yang berharga, ia akan introspeksi diri dan belajar lebih tekun.
- 4) Menjauhkan diri dari sifat sombong. Hal ini dikarenakan individu yang beriman pada Qada dan Qadar percaya bahwa keberhasilan ialah karunia dari Allah semata, bukan karena murni hasil usahanya sendiri.

B. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan sendiri diartikan sebagai sebuah proses pengubahan sikap serta tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.²³

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pelopor pendidikan bagi kaum Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup

²²Kebudayaan, , *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.Ibid: 167-168

²³Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013):

yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁴

Sedangkan pendidikan menurut Fuad ialah suatu aktivitas dan usaha manusia yang dilakukan untuk meningkatkan kepribadian dirinya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohaninya yang meliputi pikir, karsa, cipta, serta budi nurani. Ia juga mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah lembaga yang bertanggung jawab dalam menetapkan tujuan atau cita-cita pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁵

Pengertian lain mengenai pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 2 tahun 2003, di sana disebutkan jika pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²⁶

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tingkat dapat diartikan dalam beberapa pengertian. Yang pertama tingkat diartikan sebagai susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggek. Atau diartikan juga sebagai tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya, pangkat, derajat, taraf, dan kelas, atau juga diartikan sebagai tahap.²⁷

Menurut Ihsan, tingkat pendidikan atau yang dikatakan juga sebagai jenjang pendidikan merupakan suatu tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan atas tingkat perkembangan pada peserta didik, tingkat kerumitan bahan ajar dan cara menyampaikan bahan ajar tersebut.²⁸

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003, tingkat pendidikan diartikan sebagai suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan

²⁴M. Shabri Abd. Majid, "Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Di Aceh," *Jurnal Pencerahan* 8, no. 17 (2014).a

²⁵Imron Fachrudin, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pengunjung terhadap Perilaku Peduli Kebersihan Lingkungan Obyek Wisata Pantai Caruban" (Universitas Negeri Semarang, 2017):9

²⁶Majid, "Analisis Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan di Aceh." Ibid:17.

²⁷Fiptar Abdi Alam, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di Smp Negeri 3 Barro," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 1 (2020): 3.

²⁸Fachrudin, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pengunjung terhadap Perilaku Peduli Kebersihan Lingkungan Obyek Wisata Pantai Caruban." Ibid:10.

tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman pengajaran.²⁹

2. Macam-Macam Tingkat Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tingkat pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi 3, yaitu:³⁰

1. Pendidikan Dasar. Yang termasuk ke dalam tingkat pendidikan dasar ialah:
 - a. Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)
 - b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs)
2. Pendidikan Menengah. Pendidikan Menengah ini mencakup:
 - a. SMA dan MA
 - b. SMK dan MAK
3. Pendidikan Tinggi. Yang termasuk ke dalam tingkat pendidikan tinggi ialah:
 - a. Akademik
 - b. Institut
 - c. Sekolah Tinggi
 - d. Universitas

C. Kecemasan akan Masa Depan

1. Pengertian Kecemasan akan Masa Depan

Kecemasan merupakan salah satu hal yang yang tak dapat dipungkiri telah menjadi bagian hidup dari umat manusia. Kecemasan sebenarnya merupakan suatu masalah psikologis yang dapat terjadi pada individu tanpa memandang usia, status sosial, jenis kelamin, dsb. Kecemasan ini merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan, dan ditandai dengan adanya perasaan-perasaan subjektif pada individu misalnya perasaan takut, tegang, khawatir, serta ditandai dengan aktifnya sistem syarat pusat.³¹

Menurut Kaplan, H.I, Grebb, BA, dan Sadock, kecemasan dapat diartikan sebagai suatu reaksi pada keadaan tertentu yang dianggap sebagai suatu ancaman,

²⁹Kusma Maringan, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sikap Kerja dan Keterampilan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Wahana Sumber Lestari Samarinda," *Jurnal Ekonomi dan keuangan* 13, no. 2 (2016): 139.

³⁰Fachrudin, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pengunjung terhadap Perilaku Peduli Kebersihan Lingkungan Obyek Wisata Pantai Caruban." Ibid:11.

³¹Alif Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 2, no. 2 (2005): 103.

serta merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada individu dalam perkembangan, perubahan, peristiwa baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam hal penemuan jati diri serta makna hidup pada individu tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Awisol mengungkapkan hal yang sama jika kecemasan di sini memiliki arti sebagai suatu sistem ego dalam diri individu pada suatu situasi yang dianggap membahayakan sehingga individu tersebut dapat mempersiapkan reaksi yang adaptif.³²

Sedangkan, Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa *anxiety* atau kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Dikuatkan oleh Kartini Kartono (1989) bahwa cemas adalah bentuk ketidakberanian ditambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas. Senada dengan itu, Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan kecemasan merupakan takut yang tidak jelas objeknya dan tidak jelas pula alasannya.³³

Radzi, dkk mengungkapkan jika kecemasan ini merupakan suatu reaksi yang normal ketika individu sedang menghadapi suatu *stressor* (sumber stress), kecemasan ini dianggap tidak wajar ketika timbulnya secara berlebihan serta disebabkan oleh rasa takut yang tidak rasional karena dapat mengarahkan individu pada gangguan kecemasan atau yang disebut juga *anxiety disorder*.³⁴

Sedangkan, Taylor dalam *Taylor Manifest Anxiety Scale* (TMAS) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.³⁵

Definisi kecemasan ada erat kaitannya dengan masa depan atau hal yang belum terjadi. Nevid, Rathus, dan Green menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan sentimental pada individu yang disertai dengan adanya ketegangan secara fisiologis dan perasaan khawatir atau rasa yang kurang

³²Aditya Dedy Nugraha, "Memahami Kecemasan : Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 4–5.

³³Dona Fitri Annisa dan Ildil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)," *Konselor* 5, no. 2 (2016): 94.

³⁴Faisal Ardiansyah. Dkk, "Integrasi Konsep Religiusitas Islam dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mengatasi Kecemasan," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 13, no. 2 (2022): 1.

³⁵Dwi Astuti, "Anxiety: Apa dan Bagaimana?," *The Progressive and Fun Education Seminar* (2016): 496.

menyenangkan bahwa hal buruk akan terjadi. Senada dengan pendapat tersebut, Durand dan Barlow (2006) memaparkan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan yang dialami individu yang disertai dengan gejala fisik seperti ketegangan, ketakutan, serta kekhawatiran terhadap masa depan.³⁶

Hurlock menggambarkan kecemasan sebagai suatu bentuk kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas serta tidak pasti mengenai peristiwa yang akan datang. Kecemasan ini muncul ketika individu mulai berpikir terhadap suatu peristiwa di masa yang akan datang, atau notabene masih menjadi bayangan atau hal yang belum pasti. Kecemasan yang semacam ini terkadang masih sering dianggap sama halnya dengan ketakutan, namun nyatanya berbeda. Para ahli pada umumnya membedakan antara kecemasan dan ketakutan. Suatu hal dianggap sebagai suatu ketakutan jika asal bahaya dari luar sifatnya jelas, sedangkan pada kecemasan sifatnya tidak jelas dan masih kabur, contohnya adalah ancaman, hambatan, serta perasaan tertekan yang muncul dalam kesadaran.³⁷

Zaleski, dkk mengungkapkan apabila kecemasan menghadapi masa depan pada individu ini cenderung mengarah kepada perasaan takut atas kemungkinan-kemungkinan yang tidak menguntungkan yang dapat terjadi di masa yang akan datang.³⁸

Selanjutnya Priest mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi yang mengkhawatirkan dan menggelisahkan yang dialami oleh individu ketika dirinya berpikir mengenai suatu kegagalan atau suatu hal yang tidak menyenangkan yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang. Menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip oleh Safaria dan Putra (2009), kecemasan ini ialah perasaan takut dan rasa khawatir seseorang yang mana disertai dengan

³⁶Zuraidah Faradiana dan Ali Syahidin Mubarak, "Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dengan Kecemasan Dalam Membina Hubungan Lawan Jenis Pada Dewasa Awal." Ibid: 73.

³⁷Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas." Ibid: 106.

³⁸Tsurayya Kamilah Siregar, "Kebersyukuran Dan Kecemasan Akan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Masa Pandemi Covid-19," *Borobudur Psychology Review* 01, no. 01 (2021): 30–31.

adanya keadaan peningkatan reaksi kejiwaan dengan memiliki pikiran yang berlebihan mengenai suatu hal buruk akan menimpanya di masa mendatang.³⁹

Senada dengan hal tersebut, Chaplin mengungkapkan bahwa bahwa kecemasan akan masa depan ialah sebuah emosi yang tidak menyenangkan pada individu yang terkait dengan berbagai masalah yang harus dihadapi pada masa perkembangannya yang juga dapat mempengaruhi aspek afektif, kognitif, serta perilaku pada individu tersebut. Siburian, dkk (2010) menambahkan bahwa ada berbagai sumber yang dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan akan masa depan, seperti masalah pendidikan, pekerjaan, kehidupan berkeluarga, dsb.⁴⁰

2. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan

Menurut para ahli psikologi, ada banyak hal yang dapat menjadi penyebab utama dari kecemasan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang dalam menganalisa apa yang menjadi latar belakang individu bisa mengalami kecemasan. Menurut Burger, kecemasan jika dipandang dengan kacamata psikologi sosial diakibatkan karena individu merasa takut atas penolakan atau merasa takut jika tidak diterima oleh masyarakat atau kelompok.⁴¹

Sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang teori kognitif, kecemasan dapat terjadi karena adanya suatu pola pikir yang salah, terdistorsi atau tidak produktif yang mendahului atau menyertai perilaku maladaptif dan gangguan emosional. Individu cenderung memandang lebih derajat kemungkinan bahaya dan cenderung memandang rendah kemampuan dirinya untuk mengatasi ancaman yang akan datang tersebut. Puncak dari kecemasan ini adalah melumpuhnya semua fungsi kognitif pada individu. Maka dari itu, kecemasan berarti diakibatkan oleh proses berpikir pada individu yang salah atau keliru, bukan karena situasinya.⁴²

Dalam buku yang berjudul *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya* menyebutkan jika terdapat beberapa faktor utama yang dapat

³⁹Muhammad Ali Adriansyah, "Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitive Behavior Therapy (CBT), Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan (MHMMMD) terhadap Penurunan Kecemasan Karir pada Mahasiswa Universitas Mulawarman," *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (2015): 43.

⁴⁰Lailatul Muarofah Hanim dan Sa'adatul Ahlas, "Orientasi Masa Depan Dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (2020): 42.

⁴¹Nugraha, "Memahami Kecemasan : Perspektif Psikologi Islam." Ibid: 3.

⁴²Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas." Ibid: 108.

mempengaruhi perkembangan yang menunjukkan reaksi rasa cemas, adapun faktor-faktor tersebut meliputi:⁴³

- a) Lingkungan. Pada dasarnya, lingkungan akan mempengaruhi cara berpikir individu mengenai dirinya pribadi dan diri orang lain. Baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, pekerjaan, dll. Kecemasan ini biasanya timbul apabila seorang individu merasa tidak aman atas lingkungan di sekitarnya.
- b) Emosi yang ditekan. Kecemasan ini dapat terjadi pada seorang individu manakala dirinya tidak mampu menemukan jalan keluar bagi perasaannya sendiri dalam hubungan personal. Misalnya saja ketika individu menekan emosi marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat memicu kecemasan.
- c) Sebab-sebab fisik. Tubuh dan pikiran merupakan dua hal yang saling berhubungan. Kecemasan juga dapat terjadi apabila fisik mengalami suatu perubahan. Misalnya apabila seorang individu sedang berada pada kondisi kehamilan, hal ini dapat memicu timbulnya suatu kecemasan.

Hal ini sejalan dengan teori penyebab kecemasan dalam pandangan biologis. Menurut Thorne yang dikutip oleh Langgulung, kecemasan ini akan semakin bertambah kadarnya apabila individu mulai kehilangan sebagian tenaga dan kepandaianya yang disebabkan oleh menurunnya kesehatan dalam dirinya, atau dikarenakan individu mengalami sakit yang tidak dapat sembuh, serta usia yang semakin tua. Hal-hal ini yang menyebabkan individu merasa tidak bermakna, serta kehilangan peluang dikarenakan menurunnya kadar keberhasilan pada masa depan.⁴⁴

3. Gejala Kecemasan

Menurut Clark dan Beck yang dikutip oleh Fadila, aspek dari kecemasan yaitu meliputi aspek afektif, fisiologis, kognitif, dan aspek perilaku.⁴⁵

- a) Aspek afektif di sini yaitu perasaan individu saat mengalami kecemasan, diantaranya meliputi: gugup, tegang, gelisah, tersinggung, kecewa, dan rasa tidak sabar.
- b) Aspek fisiologis yaitu ciri fisik yang muncul ketika individu mengalami kecemasan, yang meliputi: denyut jantung meningkat, berkeringat, sesak

⁴³Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Masalahnya* (Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2003). :11-12.

⁴⁴Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas." Ibid: 107.

⁴⁵Nugraha, "Memahami Kecemasan : Perspektif Psikologi Islam." Ibid: 6.

nafas, nyeri dada, nafas menderu lebih cepat, mual, menggigil, lemas, gemetar, pingsan, mulut kering, serta otot tegang.

- c) Aspek kognitif yang meliputi: perasaan takut tidak dapat menyelesaikan masalah, kurang berkonsentrasi, takut mendapatkan komentar negatif, dan sulit melakukan penalaran.
- d) Aspek perilaku yaitu meliputi sisi afektif, kognitif, dan psikomotorik individu yang mengalami kecemasan, diantaranya yaitu: menghindari situasi yang dirasa mengancam, diam, banyak berbicara atau terpaku, mencari perlindungan, sulit berbicara.

Menurut Lang mengungkapkan bahwa kecemasan dapat ditandai dalam bentuk suatu pemikiran, misalnya individu merasa takut, atau juga bisa ditandai dengan fisik sensasi atau perasaan seperti gugup, merasa tegang, berkeringat, dll. Atau juga dapat ditandai dengan adanya ungkapan perilaku seperti menghindari suatu situasi, dll.⁴⁶

Menurut Nevid, dkk terdapat tiga aspek kecemasan yaitu aspek fisik, aspek behavioral atau perilaku, dan aspek kognitif. Dalam aspek fisik meliputi jantung berdebar-debar, merasa gelisah dan gugup, juga kesulitan berbicara dan banyak berkeringat. Kemudian termasuk aspek behavioral atau perilaku adalah menarik diri dalam interaksi atau menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan bagi diri dan melakukan gerakan-gerakan tertentu sebagai bentuk kemonikasi nonverbal. Selanjutnya untuk aspek kognitif meliputi sulit berkonsentrasi dan kekhawatiran berlebih pada sesuatu yang akan terjadi.⁴⁷

Menurut Bucklew, para ahli pada umumnya membagi kecemasan menjadi 2 tingkat, yaitu tingkat psikologis dan fisiologis.⁴⁸

- a) Tingkat psikologis ini merupakan kecemasan yang berwujud pada gejala kejiwaan contohnya seperti perasaan tegang, khawatir, bingung, sukar berkonsentrasi, perasaan tak menentu, dsb.
- b) Tingkat fisiologis yaitu kecemasan yang sudah berwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem syaraf pusat. Contohnya seperti: jantung

⁴⁶Abdul Hayat, "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya," KHAZANAH XII, no. 01 (2014): 54.

⁴⁷Zuraidah Faradiana dan Ali Syahidin Mubarak, "Hubungan Antara Pola Pikir Negatif dengan Kecemasan dalam Membina Hubungan Lawan Jenis pada Dewasa Awal." Ibid: 73-74.

⁴⁸Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan dan Agresivitas." Ibid: 105.

berdebar-debar, sulit tidur, sering gemetar, keluar keringat dingin berlebihan, mual, dsb.

4. Dampak dari Kecemasan

Sebenarnya kecemasan dengan batas dan kadar tertentu diperlukan dalam aktivitas dan kelangsungan hidup individu. Karena kecemasan jika memiliki kadar yang tepat dan digunakan secara tepat pula, kecemasan ini dapat membawa fungsi untuk menyadarkan individu akan adanya bahaya yang datang dari dalam atau dari luar. Kecemasan dengan kadar ringan ini dipandang konstruktif, karena mampu merangsang individu dalam hal memfokuskan perhatian dan juga meningkatkan efisiensi dalam performennya. Resiko ringan yang diakibatkan kecemasan ini dianggap sebagai stimulus dan tantangan yang memacu individu dalam mengembangkan dirinya. Menurut White dan Watt (1981) yang dikutip oleh Mira, kecemasan dikatakan memiliki sifat adaptif apabila keadaan tidak menyenangkan yang timbul mampu memotivasi individu untuk mempelajari hal dan cara-cara yang baru dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁴⁹

Menurut Sukma, kecemasan dapat mengakibatkan munculnya pikiran negatif pada individu, seperti perasaan rendah diri atau perasaan takut atas penolakan.⁵⁰ Menurut Sarason, bentuk manifestasi dan akibat yang ditimbulkan oleh kecemasan memiliki banyak ragam. Misalnya individu dapat memiliki gangguan diare, kehilangan nafsu makan, pusing, lemas, gemetar. Dan kecemasan ini juga dapat berdampak pada perasaan tidak pasti, gugup, sukar berkonsentrasi, mudah lelah, tidak berdaya, dan juga sensitif. Individu yang mengalami kecemasan dikatakan menjadi kurang percaya diri, tidak suka menghadapi suatu tantangan, sering meremehkan dan menganggap rendah dirinya sendiri, dan tidak dianggap menyenangkan oleh lingkungannya.⁵¹

5. Jenis-Jenis Kecemasan

Ahli Psikologi Sigmund Freud menyatakan bahwa terdapat 3 jenis kecemasan, yaitu⁵²:

⁴⁹Ibid. 106.

⁵⁰Zuraidah Faradiana dan Ali Syahidin Mubarak, "Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dengan Kecemasan Dalam Membina Hubungan Lawan Jenis Pada Dewasa Awal." Ibid: 74.

⁵¹Alif Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan dan Agresivitas," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 2, no. 2 (2005): 106.

⁵²Hayat, "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya." Ibid: 54.

- a) *Reality Anxiety* atau Kecemasan Realita. Jenis kecemasan ini merupakan adanya rasa takut akan adanya bahaya yang datang dari dunia luar. Tingkat atau derajat dalam kecemasan jenis ini tergantung pada ancaman yang nyata tersebut.
- b) *Neurotic Anxiety* atau Kecemasan Neurotik. Kecemasan jenis ini merupakan rasa takut jika insting akan keluar jalur dan menyebabkan individu melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya dihukum.
- c) *Moral Anxiety* atau Kecemasan Moral. Kecemasan ini merupakan jenis kecemasan yang berupa rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri. Misalnya individu akan merasa bersalah apabila ia telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kode moral yang mereka pegang.

Sedangkan menurut Spielberger kecemasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu *trait anxiety* dan *state anxiety*.⁵³

- a) *Trait Anxiety* atau Kecemasan sebagai suatu sifat, yaitu kecemasan yang berupa kecenderungan pada individu yang merasa dirinya terancam oleh kondisi dalam hidupnya yang sebenarnya tidak berbahaya.
- b) *State Anxiety* atau kecemasan sebagai suatu keadaan, merupakan suatu kondisi emosional sementara pada individu yang diiringi dengan perasaan khawatir dan tegang yang dihayati secara sadar dan bersifat subjektif, serta diiringi dengan sistem saraf otonom yang meningkat.

Menurut Mu'arifah, kecemasan dibagi menjadi kecemasan normal dan kecemasan abnormal. Kecemasan normal merupakan kecemasan dengan kadar ringan, dan merupakan reaksi yang dapat mendorong individu untuk bertindak. Sedangkan, kecemasan abnormal berarti kecemasan yang sudah kronis, yang dapat menyebabkan perasaan dan tingkah laku yang tidak efisien pada individu.⁵⁴

D. Usia Dewasa Awal

1. Usia Dewasa Awal

Tentu tidak mudah untuk merumuskan sebuah definisi tentang kedewasaan, karena setiap budaya maupun daerah pasti memiliki pemahaman dan kesepakatan yang berbeda dalam menentukan kapan individu dikatakan

⁵³Ibid.: 55.

⁵⁴Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan dan Agresivitas." Ibid: 107.

telah mencapai status dewasa secara formal. Sebagian besar kebudayaan kuno mengatakan individu dikatakan dewasa apabila pertumbuhan pubertas telah selesai atau setidaknya mendekati selesai, serta apabila organ kelamin pada individu telah mencapai kematangan dan mampu untuk memproduksi. Sedangkan dalam kebudayaan Amerika, individu dinyatakan dewasa ketika telah menginjak usia 21 tahun. Di kebudayaan Indonesia memiliki pandangan yang berbeda lagi, individu akan dianggap resmi dewasa apabila telah menikah, meskipun usianya belum genap 21 tahun.⁵⁵

Selaras dengan hal tersebut, menurut Wijngaarden dan Andriesen yang dikutip oleh Monks, Knoers, dan Haditono, kedewasaan diartikan sebagai suatu fase dalam perkembangan dimana individu telah dianggap selesai tumbuh atau dianggap telah tumbuh secara sepenuhnya. Di negara Indonesia, batas kedewasaan ialah pada usia 21 tahun, dimana individu telah mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara serta dapat melakukan kewajiban tertentu dengan tidak tergantung pada orang tuanya, seperti dalam hal memilih, kewajiban tanggung jawab secara hukum, dll.⁵⁶

Sedangkan menurut Santrock, masa dewasa awal ialah masa transisi dari remaja menuju dewasa. Ia menyebutkan bahwa masa dewasa awal mencakup dari usia 18-25 tahun, dimana ditandai oleh adanya kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Erikson yang dikutip oleh Monks, Knoers & Haditono (2001) memiliki pandangannya sendiri, menurutnya masa usia dewasa awal yaitu mencakup dari usia 20-30 tahun, dimana individu mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat, pada masa ini individu juga mulai menjalin hubungan intim dengan individu lainnya. Sedangkan yang dikutip oleh Dariyo (2003), individu usia dewasa awal mencakup dari usia 20-40 tahun, dimana memiliki tanggung jawab yang semakin besar, serta diekspektasikan untuk mempunyai kemandirian atau tidak bergantung lagi kepada orang tuanya baik dari segi ekonomi, sosiologi, maupun fisiologis.⁵⁷

⁵⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005): 233-234.

⁵⁶Fransisca Iriani dan Ninawati, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau Dari Pola Attachment," *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2005): 50.

⁵⁷Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." Ibid: 36.

2. Perkembangan dan Tugas Perkembangan Usia Dewasa Awal

a) Aspek Fisik

Perkembangan fisik pada individu usia dewasa awal dapat dikatakan telah mencapai puncaknya, karena di usia ini individu berada pada puncak kemampuan dan kesehatan fisik. Individu rentan usia 18-25 tahun dikatakan memiliki kekuatan terbesar, memiliki gerak reflek yang sangat cepat, serta memiliki kemampuan reproduktif dengan tingkat paling tinggi. Sedangkan, dalam aspek perkembangan otak, individu usia dewasa awal cenderung akan cenderung mengalami pengurangan sel-sel otak yang berangsur-angsur. Namun pada individu yang aktif, koneksi neural (*neural connection*) akan mengalami perkembangbiakan, hal ini dapat membantu menggantikan sel-sel yang hilang. Karena hal inilah, orang dewasa yang tetap aktif baik secara fisik, mental, maupun seksual, akan menyimpan lebih banyak kapasitas mereka untuk melakukan aktifitas-aktifitas demikian pada tahun-tahun selanjutnya.⁵⁸

Dariyo mengungkapkan bahwa individu yang berada pada dewasa muda atau dewasa awal memiliki profil yang sempurna secara fisik, dimana pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek fisiologis dalam individu tersebut telah mencapai puncaknya. Individu usia dewasa awal ini memiliki daya tahan serta kesehatan yang prima sehingga siap melakukan tugas-tugas misalnya bekerja, menikah, memiliki anak, dll yang dapat dilakukan dengan energik, cepat, inisiatif, dan proaktif.⁵⁹

b) Aspek Kognitif

Piaget percaya bahwa cara berpikir yang dimiliki individu usia remaja dan dewasa sama, yaitu berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap kemampuan berpikir secara abstrak dan hipotesis. Namun, hal ini ternyata menuai banyak kritikan dari ahli yang lain, ahli lain berpendapat jika kesimpulan yang dilontarkan oleh Piaget tidak dapat diterapkan pada kebudayaan-kebudayaan lain. Karena, ditemukan banyak adanya individu remaja yang tidak menggunakan pemikiran operasional formal (Neimark, 1982).⁶⁰

⁵⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Ibid:234-237.

⁵⁹Ninawati, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment." Ibid: 51.

⁶⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Ibid: 238.

Dalam sumber lain yang dikutip oleh Dariyo, Piaget beranggapan bahwa kapasitas kognitif pada dewasa muda atau dewasa awal ini tergolong operasional formal, namun terkadang juga mencapai post-operasional formal. Dimana individu telah mencapai kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional yang menyebabkan individu usia dewasa awal mampu memecahkan masalah yang kompleks.⁶¹

Gisela Labouvie-Vief memiliki pandangan sendiri, ia berpendapat bahwa individu usia dewasa awal atau dewasa muda memiliki pemikiran yang menunjukkan suatu perubahan yang signifikan. Ia percaya bahwa pemikiran usia dewasa muda cenderung lebih konkrit dan pragmatis, ia menyebut hal ini sebagai suatu tanda kedewasaan. Pandangan lain mengenai perkembangan kognitif ini juga dilontarkan oleh K. Warner Schie (1977), ia percaya individu dewasa lebih maju dibandingkan individu remaja dalam hal penggunaan intelektualitas. Individu usia dewasa awal mulai menerapkan pengetahuan dibanding hanya mencari pengetahuan saja. Mereka mulai menerapkan apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai jenjang karir dan membentuk keluarga.⁶²

c) Aspek Psikososial

Menurut pendapat Erikson yang dikutip oleh Hurlock, pada masa dewasa awal yaitu antara usia 20 hingga 30 tahun, individu mulai dibebani dengan tanggung jawab yang lebih berat serta perkembangan hubungan yang lebih erat antar individu mulai tercipta.⁶³

Daniel Levinson mengungkapkan apabila individu dari usia sekitar 20 sampai 33 tahun mengalami masa transisi, yaitu masa di mana ia harus mulai menghadapi persoalan dalam menentukan tujuan yang lebih serius. Sedangkan, individu yang berada pada usia 30-an cenderung fokus perhatiannya lebih diarahkan pada keluarga dan pengembangan karir. Hal ini dikarenakan adanya individu usia dewasa awal memasuki peran kehidupan

⁶¹Ninawati, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment." Ibid: 51.

⁶²Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Ibid: 238-239.

⁶³Zuraidah Faradiana dan Ali Syahidin Mubarak, "Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dengan Kecemasan Dalam Membina Hubungan Lawan Jenis Pada Dewasa Awal." Ibid: 72.

yang lebih luas dan kompleks. Selama periode ini individu cenderung melibatkan dirinya dalam dunia karir, pernikahan, dan hidup berkeluarga.⁶⁴

Menurut Havighurst yang dikutip oleh Dariyo menyatakan bahwa tugas perkembangan dari individu usia dewasa muda diantaranya ialah: (a) Mencari pasangan hidup. Dalam hal ini individu akan menentukan kriteria dan prasyarat sendiri pada pasangan yang akan mendampingi hidupnya, yang biasanya mencakup hal seperti usia, pekerjaan, suku bangsa, pendidikan, dll; (b) Membangun kehidupan rumah tangga. Individu dewasa awal yang telah menyelesaikan pendidikan dan bekerja mulai mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa mereka siap mandiri secara finansial (tidak tergantung lagi pada orang tua) sekaligus membina rumah tangga yang baru; (c) Meniti karir yang ditujukan untuk memantapkan kehidupan ekonomi pada rumah tangga. Individu pada fase ini mulai berupaya untuk menekuni karir yang sesuai dengan minat bakatnya serta yang akan memberikan jaminan keuangan yang baik di masa mendatang.⁶⁵

Traupmann dan Hatfield (1981) menyatakan bahwa individu yang berada pada masa awal kedewasaan memang cenderung mengikat dirinya pada hubungan yang intim, contohnya dalam pernikahan. Keintiman ini sendiri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan orang lain serta membagikan pengalaman dengan mereka. Pada sebuah studi menyatakan bahwa individu yang menjalin hubungan intim dengan pasangannya dengan penuh dorongan secara nyata mendapatkan dukungan emosi dan fisik lebih baik. Karena, individu ini mempunyai tempat untuk berbagi ide, perasaan, dan masalah. Sehingga, individu yang menjalin hubungan intim ini cenderung lebih berbahagia dan sehat dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki tempat untuk berbagi.⁶⁶

E. Hubungan Kepercayaan pada dan Qadar dengan Kecemasan akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal

⁶⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Ibid: 242.

⁶⁵Ninawati, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment." Ibid: 51.

⁶⁶Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi 1 Edisi Kedelapan*, ed. Dra. Nurdjannah Taufiq dan Dra. Rukmini Barhana (Jakarta: Erlangga, 1983).: 143.

Untuk mengetahui hubungan dari ketiga variabel tersebut, maka penulis perlu memperjelas lagi mengenai hubungan antar variabel. Yang pertama yaitu antara variabel independen yang pertama yaitu Kepercayaan pada Qada dan Qadar dengan variabel dependen yaitu Kecemasan akan Masa Depan pada individu usia dewasa awal.

Kepercayaan pada Qada dan Qadar ini telah dijelaskan dengan banyak teori yang salah satunya diungkapkan oleh Quraish Shihab (1996), ia mengungkapkan bahwa percaya pada Qada dan qadar berarti percaya bahwa Allah SWT telah menakdirkan segalanya sedemikian rupa dan Allah telah memberikan kadar dan ukuran batas ataupun bakat tertentu dalam rohani dan jasmani pada manusia. Dan percaya dan mengakui bahwa segala hal yang ada maupun yang terjadi di alam semesta ini merupakan takdir Allah yang terjadi karena dan dengan kadar tertentu serta memiliki waktu tertentu pula.⁶⁷

Percaya pada Qada dan Qadar ini memanglah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam, karena hal ini termasuk dalam rukun iman yang ke-6. Namun, mengimani Qada dan Qadar ini haruslah dipahami dengan cermat agar individu tidak memiliki penafsiran yang salah dengan adanya hal ini. Karena menurut Abdullah, tak jarang dari sebagian individu menganggap bahwa apa-apa yang terjadi pada dirinya telah ditentukan dan menjadi kehendak Allah SWT, sehingga individu tersebut hanya berpasrah tanpa melakukan usaha apa-apa.⁶⁸

Putra dan Mutawakkil menyebutkan ada beberapa indikator yang mencerminkan individu memiliki kepercayaan penuh pada Qada dan Qadar, diantaranya yaitu: giat dalam bekerja dan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan, pandai bersyukur, selalu berprasangka baik kepada Allah, dan memiliki kesadaran bahwa ia hanyalah makhluk yang lemah serta meyakini penuh atas segala kuasa dan kehendak Allah.⁶⁹

Namun, pada kenyataannya hal ini tidaklah menjadi mudah bagi individu usia dewasa awal. Menurut Erikson yang dikutip oleh Monks, Knoers & Haditono (2001),

⁶⁷Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah Buku Induk Akidah Islam*. Ibid: 736-737.

⁶⁸Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim." Ibid: 2.

⁶⁹Mutawakkil, "Qada' Dan Qadar Perspektif Al - Qur'an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." Ibid: 66.

fase usia dewasa awal yaitu dalam rentang usia 20-30 tahun mulai dibebankan dengan tanggung jawab yang lebih berat. Hurlock menjelaskan tugas perkembangan pada fase ini, yang meliputi: mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan atau teman hidup, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab dan peran sebagai warga negara, dan mulai bergabung dalam kelompok sosial yang sesuai dengan individu tersebut.⁷⁰

Tuntutan dari banyaknya tugas perkembangan atau Hurlock juga menyebutnya dengan istilah *social expectations* atau harapan sosial di atas dapat mendorong individu memiliki kecemasan dalam menghadapi masa depan. Individu merasa cemas dan takut apabila tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Dikarenakan berhasil atau tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan juga akan mendatangkan dampak tersendiri bagi dirinya. Ketercapaian tugas perkembangan akan membawa individu pada kebahagiaan. Sedangkan kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan akan mengakibatkan individu mengalami ketidakbahagiaan, tidak percaya diri, mengalami penolakan masyarakat, dan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya.⁷¹

Teori mengenai kecemasan menghadapi masa depan salah satunya telah diungkapkan oleh Hurlock, ia menggambarkan kecemasan sebagai suatu bentuk kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas serta tidak pasti mengenai peristiwa yang akan datang. Kecemasan ini muncul ketika individu mulai berpikir terhadap suatu peristiwa di masa yang akan datang, atau notabene masih menjadi bayangan atau hal yang belum pasti.⁷²

Individu dewasa awal yang mempercayai penuh pada Qada dan Qadar Allah mungkin akan cenderung memiliki kecemasan menghadapi masa depan yang sedikit. Karena ia memahami betul bahwa pada hakikatnya Allah SWT telah menciptakan setiap kejadian, masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam seketika.⁷³

Berdasarkan uraian di atas, maka kemungkinan besar ada perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal yang dipengaruhi oleh

⁷⁰Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." Ibid: 37.

⁷¹Dewi Purnama Sari, "Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal : Studi Deskriptif Pada Mahasiswa IAIN Curup," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021): 245.

⁷²Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas." Ibid: 106.

⁷³Muh. Dahlan Thalib, "Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2015): 8.

kepercayaan pada Qada dan Qadar. Dikarenakan semakin tinggi kepercayaan pada Qada Qadar individu usia dewasa awal, maka kemungkinan tingkat kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal tersebut semakin rendah. Begitupun sebaliknya, apabila kepercayaan pada Qada Qadar pada individu usia dewasa awal rendah, maka kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal tersebut semakin tinggi.

F. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal

Selanjutnya penulis perlu memperjelas lagi mengenai hubungan antara variabel independen yang kedua yaitu Tingkat Pendidikan dengan variabel dependen yaitu Kecemasan akan Masa Depan pada individu usia dewasa awal.

Menurut Kaplan dan Sadock yang dikutip oleh Kurniawan menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada individu akan menyebabkan individu tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang mempunyai status pendidikan yang tinggi.⁷⁴

Hal ini mungkin dikarenakan adanya perbedaan kemampuan berpikir yang disebabkan oleh tingkat pendidikan. Stuart G.W & Laraia M.T, menyatakan apabila tingkat pendidikan pada individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu akan semakin mudah berpikir secara rasional dan menangkap informasi baru, dan semakin tinggi pendidikan pada individu maka akan semakin tinggi pula pengetahuannya.⁷⁵

Salah satu hasil penelitian yang meneliti hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan wanita usia 40-50 tahun dalam menghadapi menopause mendapati hasil bahwa responden yang tingkat pendidikannya tergolong rendah sebagian besar mengalami kecemasan dengan kategori berat yaitu sebesar 49,4%, dan responden dengan tingkat pendidikan menengah yang mengalami kecemasan berat sebesar 9,3%, sebaliknya responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebagian besar tidak mengalami kecemasan, yaitu sebesar 4,9%.⁷⁶

⁷⁴Nur Sholicha dan Restu Anjarwati, "Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia 40-50 Tahun dalam Menghadapi Menopause," *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 11)* 6, no. 2 (2015): 8.

⁷⁵Dkk Diny Vellyana, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative Di Rs Mitra Husada Pringsewu," *Jurnal Kesehatan* 8, No. 1 (2017): 111.

⁷⁶Anjarwati, "Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia 40-50 Tahun dalam Menghadapi Menopause." *Ibid*: 8.

Dalam konteks individu usia dewasa awal ternyata juga mengalami kecemasan. Menurut Erikson yang dikutip oleh Monks, Knoers & Haditono (2001), di fase usia dewasa awal yaitu yang berada dalam rentang usia 20-30 tahun, individu mulai dibebankan dengan tanggung jawab yang lebih berat.⁷⁷ Hal ini mungkin juga diakibatkan oleh adanya tuntutan atau harapan sosial yang dibebankan pada individu usia dewasa awal. Hurlock juga menyinggung masalah *social expectations* atau harapan sosial yang dibebankan kepada individu. Harapan sosial ini dapat mendorong individu memiliki kecemasan dalam menghadapi masa depan. Individu dapat merasa cemas dan takut apabila mereka tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Dikarenakan berhasil atau tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan juga akan mendatangkan dampak tersendiri bagi dirinya. Ketercapaian tugas perkembangan akan membawa individu pada kebahagiaan. Sedangkan kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan akan mengakibatkan individu mengalami ketidakbahagiaan, tidak percaya diri, mengalami penolakan masyarakat, dan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya.⁷⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rossi dan Mebert, 2011 mengenai kondisi krisis termasuk pengembangan identitas ego, perspektif masa depan, dukungan sosial, *coping stress*, gejala depresi, kecemasan, kepuasan kerja, serta *psychological well being* terhadap 4 kelompok dewasa awal yaitu: lulusan siswa SMA, mahasiswa yang masih kuliah, mahasiswa semester akhir, dan lulusan S1 mendapati hasil bahwa individu dewasa awal dengan kategori lulusan SMA mengalami kecemasan paling tinggi.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka kemungkinan besar ada perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan individu usia dewasa awal, maka kemungkinan tingkat kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal tersebut semakin rendah. Begitupun sebaliknya, apabila tingkat pendidikan pada individu usia dewasa awal semakin rendah, maka kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal tersebut semakin tinggi.

⁷⁷Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." Ibid: 37.

⁷⁸Dewi Purnama Sari, "Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal : Studi Deskriptif Pada Mahasiswa IAIN Curup," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021): 245.

⁷⁹dan Niken Titi Pratitis Risna Amalia, Suroso, "Psychological Well Being, Self Efficacy dan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal" (Universitas 17 Agustus 1945, 2021).

G. Hipotesis

Berdasarkan paparan dari landasan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian empiris yang datanya dalam bentuk angka-angka.¹ Penelitian ini lebih menekankan pada pengujian suatu teori melalui pengukuran variabel penelitian dalam bentuk angka serta menggunakan prosedur statistik untuk analisis data.²

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan lapangan atau field research. Data yang terkumpul nantinya akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang mana digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada tujuan untuk membuat kesimpulan untuk generalisasi.³ Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan analisis *two way anova* atau analisis varian dua arah. Dan desain penelitiannya memiliki tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang menjadi obyek pengamatan dalam suatu penelitian yang selanjutnya akan dijadikan obyek dalam menentukan tujuan penelitian. Sedangkan variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu obyek penelitian atau segala sesuatu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari sehingga akan memperoleh informasi mengenai hal tersebut serta ditarik sebuah kesimpulan.⁴

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

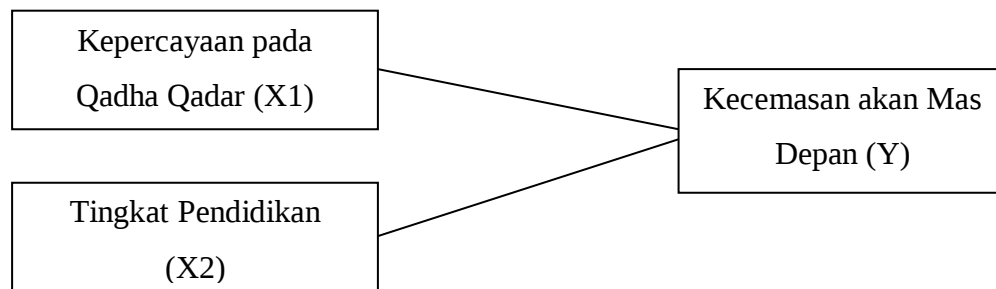
¹Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012): 40.

²Dkk Ratna Wijayanti Daniar Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*, (Lumajang: WIDYA GAMA PRESS, 2021): 10.

³Dkk Guntur Nurcahyanto, *Analisis Data Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dengan SPSS* (Surakarta: Laboratorium Komputer Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018): 2.

⁴Ratna Wijayanti Daniar Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*,.ibid: 36.

1. Variabel bebas/independen (X) ialah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat/dependen.⁵Variabel independen dalam penelitian ini ialah Kepercayaan pada Qada Qadar dan Tingkat Pendidikan.
2. Variabel terikat/dependen (Y) berarti variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas.⁶Variabel dependen dalam penelitian ini ialah Kecemasan akan Masa Depan.



Tingkat pendidikan pada penelitian merupakan variabel penelitian bukan hanya sebagai atribut. Karena tingkat pendidikan di sini adalah suatu hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulan. Kellinger juga mengatakan bahwa variabel merupakan konstruk atau sifat yang ingin dipelajari, sehingga merupakan representasi konkret dari konsep abstrak. Contohnya tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, produktivitas kerja, dll.⁷

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dapat diartikan sebagai definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati.⁸

1. Kepercayaan pada Qada dan Qadar

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah yang diadaptasi dari pemikiran Syaikh Muhammad bin Shaleh al-‘Utsaimin. Percaya pada Al-Qadar berarti percaya pada apa yang Allah takdirkan secara azali (terdahulu) tentang apa yang akan terjadi pada semua makhluk-Nya. Sedangkan, percaya pada Al-Qada’ itu berarti percaya pada ketetapan Allah pada semua makhluk-

⁵Chandra Christalisana, “Pengaruh Pengalaman dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi terhadap Kualitas Pekerjaan pada Proyek di Kabupaten Pandeglang,” *Jurnal Fondasi* 7, no. 1 (2018): 91.

⁶Ibid.: 91.

⁷ Rafika Ulfa, “Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*:

⁸Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Ibid: 108.

Nya, dengan menciptakan, meniadakan (mematikan) dan merubah (keadaan mereka).⁹

Pengukuran variabel kepercayaan pada Qada dan Qadar dalam penelitian ini diambil dari teori Syaikh Muhammad bin Shaleh al-‘Utsaiminyang menyebutkan iman kepada takdir Allah tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani empat perkara, yaitu:¹⁰

- a) Ilmu (Pengetahuan Allah): mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi secara garis besar maupun terperinci, dengan ilmu-Nya yang terdahulu.
- b) Kitabah (Penulisan): mengimani bahwa Allah menulis dalam al-Lauhul Mahfuzh semua ketetapan takdir bagi segala sesuatu.
- c) Masyi’ah (kehendak) : mengimani bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi di langit dan di bumi kecuali dengan keinginan dan kehendak Allah yang berkisar antara kasih sayang dan hikmah-Nya (yang maha sempurna).
- d) Khalq (Penciptaan) : mengimani bahwa segala sesuatu (yang ada) di langit dan di bumi adalah makhluk Allah, tidak ada pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta selain-Nya.

2. Kecemasan menghadapi masa depan

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teori Kecemasan oleh Taylor (1953) dimana kecemasan ialah suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.¹¹ Perasaan yang tidak menentu ini umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan respon atau perubahan fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan psikologi (panik, tegang, bingung, tidak bisa konsentrasi).

3. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003, tingkat pendidikan diartikan sebagai suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan

⁹Mukran Usman, “Iman kepada Takdir,” *NUKHBATUL ‘ULUM* 1 (2013): 5

¹⁰Mukran Usman, “Iman kepada Takdir,” *NUKHBATUL ‘ULUM* 1 (2013): 6-7

¹¹Dkk Indriono Hadi, “Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuesioner Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS),” *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2018): 83.

berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman pengajaran.¹²

Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membagi tingkat pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi 3, yaitu:¹³

- 1) Pendidikan Dasar. Yang termasuk ke dalam tingkat pendidikan dasar ialah:
 - a. Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)
 - b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- 2) Pendidikan Menengah. Pendidikan Menengah ini mencakup:
 - a. SMA dan MA
 - b. SMK dan MAK
- 3) Pendidikan Tinggi. Yang termasuk ke dalam tingkat pendidikan tinggi ialah:
 - a. Akademik
 - b. Institut
 - c. Sekolah Tinggi
 - d. Universitas

		Kepercayaan pada Qada Qadar (X1)			
Tingkat Pendidikan (X2)	Pendidikan Dasar	Ilmu	Kitabah	Masyi'ah	Khalq
	Pendidikan Menengah				
	Pendidikan Tinggi				

D. Populasi dan Sampel

Menurut Bailey (1994), populasi merupakan keseluruhan satuan yang ingin diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.¹⁴ Sampel dikatakan juga sebagai subset dari populasi atau yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Sampel ini diambil dalam sebuah penelitian karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti meneliti keseluruhan sampel. Dengan

¹²Maringan, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sikap Kerja dan Keterampilan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Wahana Sumber Lestari Samarinda." Ibid:139.

¹³Fachrudin, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pengunjung terhadap Perilaku Peduli Kebersihan Lingkungan Obyek Wisata Pantai Caruban." Ibid: 11.

¹⁴Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Taman Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008):. 104.

meneliti sampel ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang mengeneralisasi untuk seluruh populasinya.¹⁵

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, karena menurut Supardi (1993) teknik ini yang paling sesuai untuk digunakan pada populasi yang sifatnya infinit atau besaran anggota populasinya belum atau tidak dapat ditentukan. Populasi dari penelitian ini merupakan individu usia dewasa awal yang menurut teori Santrock, masa dewasa awal ini mencakup dari usia 18-25 tahun. Adapun cara pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik sampling aksidental, dimana menurut Sugiono dalam pengambilan sampelnya berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara aksidental dimana sampel tersebut memenuhi karakteristik dari populasi yang ditentukan sehingga dipandang cocok sebagai sumber data. Teknik ini dilakukan karena sampel yang dipilih merupakan seseorang yang familier bagi peneliti¹⁶ Serta pertimbangan utama peneliti menggunakan teknik ini ialah karena kemudahan akses.

Maka dari itu, peneliti mengambil sampel yaitu individu usia dewasa awal mahasiswa FUHum UIN Walisongo dan individu non mahasiswa yang berusia 18-25 tahun. Kategori mahasiswa ialah yang sedang belajar di perguruan tinggi atau yang sudah lulus dari perguruan tinggi. Sedangkan kategori non mahasiswa ialah individu yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, atau yang berarti individu usia 18-25 tahun yang pendidikan terakhirnya ialah pendidikan dasar atau pendidikan menengah. Pengambilan sampel akan melibatkan 75 individu. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebar menggunakan *google formulir* dan disebar secara *online* yang selanjutnya dianalisis menggunakan statistika.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data data yang dapat diuji kebenarannya serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan skala likert. Skala likert merupakan

¹⁵Ratna Wijayanti Daniar Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*,. Ibid: 60.

¹⁶Dyas Sulistyaningrum, "Pengaruh Brand Loyalty Terhadap Variety Seeking," *Journal of Social and Industrial Psychology* 1, no. 2 (2012): 43.

suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.¹⁷ Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang maupun sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁸ Skala yang dikembangkan oleh Rensis Likert ini mengukur opini atau persepsi responden berdasarkan persetujuan dan ketidaksetujuan.¹⁹

Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya.²⁰

TABEL 3.1: SKOR SKALA LIKERT

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Rensis Likert seperti yang dikutip dari Gliem dan Gliem (2003) menjelaskan bahwa skala Likert memuat seperangkat butir yang terdiri pernyataan yang jumlahnya seimbang antara yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap obyek sikap.²¹ Pertanyaan favorable ialah hal-hal yang mendukung terhadap sikap obyek, sedangkan pertanyaan unfavorable ialah hal-hal yang negatif dan yang tidak mendukung terhadap sikap obyek.²² Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu:

¹⁷Dkk Dryon Taluke, "Analisis Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Spasial* 6, no. 2 (2019): 534.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017): 86.

¹⁹Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial* (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2017): 63.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, CV, 2006): 135.

²¹Wahyu Widhiarso, "Peranan Butir Unfavorabel Dalam Menghasilkan Dimensi Baru Dalam Pengukuran Psikologi," *Jurnal Psikologi Perseptual* 1, no. 2 (2018): 41..

²²Hasdian Falasifah Rizqia, "Hubungan Antara Self Maturity Dan Tasamuh Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin Uin Walisongo Semarang" (UIN Walisongo, 2015): 44.

1. Skala Kepercayaan pada Qada dan Qadar. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah yang diadaptasi dari teori milik Syaikh Muhammad bin Shaleh al-‘Utsaimin dengan aspek sebagai berikut:

TABEL 3.2: BLUE PRINT SKALA KEPERCAYAAN PADA QADa DAN QADAR

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Ilmu (Pengetahuan Allah)	Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi secara garis besar maupun terperinci, dengan ilmu-Nya yang terdahulu	1, 2 3	4, 5, 6	6
Kitabah (Penulisan)	Mengimani bahwa Allah menulis dalam al-Lauhul Mahfuzh semua ketetapan takdir bagi segala sesuatu	7, 8, 9	10, 11	5
Masyi’ah (kehendak)	Mengimani bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi di langit dan di	12, 13, 14	15, 16	5

	bumi kecuali dengan keinginan dan kehendak Allah yang berkisar antara kasih sayang dan hikmah-Nya (yang maha sempurna)			
Khalq (Penciptaan)	Mengimani bahwa segala sesuatu (yang ada) di langit dan di bumi adalah makhluk Allah, tidak ada pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta selain-Nya	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
Total		13	11	24

2. Skala Kecemasan akan Masa Depan. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah yang diadopsi dari penelitian M. Sulthon Dzul Hilmi (2017) yaitu skala *Future Anxiety Scale* yang mengacu pada teori milik Taylor yang disusun berdasarkan aspek psikologinya saja, adapun skalanya sebagai berikut:

TABEL 3.3: BLUE PRINT SKALA KECEMASAN AKAN MASA DEPAN

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Psikologi	Tegang	8	-	1
	Khawatir	5, 6, 4, 12	-	4
	Tidak berdaya	3, 7, 11, 17	-	4
	Rendah diri	10	-	1
	Kurang percaya diri	2	1, 9, 13, 14	5
	Terancam	15, 16, 18	-	3
Total		14	4	18

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Fungsi uji validitas ini adalah untuk mengukur valid/sah atau tidaknya suatu kuesioner. Sebuah kuesioner dikatakan valid/sah apabila pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur menggunakan kuesioner tersebut.²³

Untuk mencari valid atau tidaknya, maka peneliti menggunakan rumus pearson product moment dikemukakan oleh Sugiyono, dimana jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) atau nilai r nya (koefisien korelasi) $> 0,5$, maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).²⁴

TABEL 3.4: ITEM VALID DAN TIDAK VALID SKALA KEPERCAYAAN PADA QAḌA QADAR

No.	Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	Kepercayaan pada QaḌa Qadar (X ₁)	KPQQ 1	0,491	0.3291	Valid
2		KPQQ 2	0,298		Tidak Valid
3		KPQQ 3	0,254		Tidak Valid
4		KPQQ 4	0,713		Valid
5		KPQQ 5	0,718		Valid
6		KPQQ 6	0,765		Valid

²³Danang Sunyoto, *Analisa Regresi Dan Uji Hipotesis* (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2011): 72.

²⁴Dkk Zulfan Hendri, "Pengaruh Pengembangan Usaha Gapoktan Terhadap Keberhasilan Program Puap Di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi," *Jurnal Agri Sains* 3, No. 2 (2019): 3.

7		KPQQ 7	0,204		Tidak Valid
8		KPQQ 8	0,406		Valid
9		KPQQ 9	0,476		Valid
10		KPQQ 10	0,696		Valid
11		KPQQ 11	0,744		Valid
12		KPQQ 12	0,206		Tidak Valid
13		KPQQ 13	0,457		Valid
14		KPQQ 14	0,394		Valid
15		KPQQ 15	0,672		Valid
16		KPQQ 16	0,715		Valid
17		KPQQ 17	0,238		Tidak Valid
18		KPQQ 18	0,453		Valid
19		KPQQ 19	0,453		Valid
20		KPQQ 20	0,345		Valid
21		KPQQ 21	0,910		Valid
22		KPQQ 22	0,726		Valid
23		KPQQ 23	0,720		Valid
24		KPQQ 24	0,907		Valid

Sumber : Output SPSS

Uji validitas di atas dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 16 *for windows*. Pengisian uji validitas tersebut dilakukan dengan menggunakan 36 responden yang diambil dari populasi yaitu individu usia dewasa awal yang mahasiswa dan non mahasiswa dan 36 responden ini tidak akan digunakan lagi untuk uji hipotesis. Adapun r tabel pada penelitian didapatkan dari $N \text{ (sampel)} - 2 = 36 - 2 = 34$ dengan sig. $\alpha = 0,05$ untuk uji dua arah sehingga didapati r table sebesar 0,3291. Pada kolom r hitung nilainya lebih besar dari kolom r tabel. Dari tabel di atas didapati kesimpulan bahwa dari 24 item, terdapat 5 item yang tidak valid sehingga dinyatakan gugur dan tidak layak untuk digunakan. Dan terdapat 19 item yang valid sehingga layak untuk digunakan dalam mencari data dalam penelitian.

**TABEL 3.5: ITEM VALID DAN TIDAK VALID SKALA KECEMASAN
AKAN MASA DEPAN**

No.	Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	Kecemasan Akan Masa Depan (Y)	KAMD 1	0,486	0.3291	Valid
2		KAMD 2	0,810		Valid
3		KAMD 3	0,807		Valid
4		KAMD 4	0,827		Valid
5		KAMD 5	0,796		Valid
6		KAMD 6	0,832		Valid

7		KAMD 7	0,840		Valid
8		KAMD 8	0,826		Valid
9		KAMD 9	0,522		Valid
10		KAMD 10	0,721		Valid
11		KAMD 11	0,844		Valid
12		KAMD 12	0,799		Valid
13		KAMD 13	0,634		Valid
14		KAMD 14	0,585		Valid
15		KAMD 15	0,635		Valid
16		KAMD 16	0,697		Valid
17		KAMD 17	0,897		Valid
18		KAMD 18	0,805		Valid

Sumber : Output SPSS

Uji validitas variabel Y inidilakukan sama seperti variabel sebelumnya yaitu dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16 *for windows* dan menggunakan 36 responden yang diambil dari populasi dan tidak akan digunakan lagi untuk uji yang lain seperti uji hipotesis. Adapun r tabel pada penelitian didapatkan dari $N (\text{sampel}) - 2 = 36 - 2 = 34$ dengan sig. $\alpha = 0,05$ untuk uji dua arah sehingga didapati r table sebesar 0,3291. Pada kolom r hitung nilainya lebih besar dari kolom r tabel. Maka, semua instrument atau item pernyataan dinyatakan valid sehingga layak untuk digunakan dalam mencari data dalam penelitian.

Pada variabel kepercayaan pada Qaḍa Qadar didapati hasil adanya item yang tidak valid atau dinyatakan gugur. Adapun rincian item valid dan item gugur sebagai berikut:

**TABEL 3.6: ITEM VALID DAN ITEM GUGUR SKALA
KEPERCAYAAN PADA QAḌA QADAR**

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Ilmu	Mengimani	1, 2*, 3*	4, 5, 6	6

(Pengetahuan Allah)	bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi secara garis besar maupun terperinci, dengan ilmu-Nya yang terdahulu			
Kitabah (Penulisan)	Mengimani bahwa Allah menulis dalam al-Lauhul Mahfuzh semua ketetapan takdir bagi segala sesuatu	7*, 8, 9	10, 11	5
Masyi'ah (kehendak)	Mengimani bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi di langit dan di bumi kecuali dengan keinginan dan kehendak Allah yang berkisar antara kasih sayang dan hikmah-Nya (yang	12*, 13, 14	15, 16	5

	maha sempurna)			
Khalq (Penciptaan)	Mengimani bahwa segala sesuatu (yang ada) di langit dan di bumi adalah makhluk Allah, tidak ada pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta selain-Nya	17*, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
Total		13	11	24

NB: Yang diberi tanda * merupakan item yang gugur

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Jawaban individu yang konsisten yang membuat butir pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliabel atau andal.²⁵ Menurut Azwar (2013), reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang angka 0 hingga 1,00. Apabila tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, maka artinya semakin tinggi pula reliabilitasnya.²⁶

Menurut Riduwan (2010), uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha yang merupakan rumus matematis yang digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas ukuran, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal atau reliabel jika mempunyai koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Sugiyono (2012) juga

²⁵Sunyoto, *Analisa Regresi dan Uji Hipotesis*. Ibid: 67-68.

²⁶M. Sulthon Dzul Hilmi, "Dukungan Sosial Penerimaan Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Mahasiswa Disabilitas (Tuna Netra) di Kota Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).: 73.

mengatakan bahwa instrument yang dinyatakan reliable ialah bila koefisien reliabilitas minimal 0,6.²⁷

TABEL 3.7: HASIL UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,919	,917	19

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,953	,952	18

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Standard Reliabilitas	Keterangan
1	Kepercayaan pada Qaḍa Qadar (X ₁)	0,919	0,6	Reliabel
2	Kecemasan Akan Masa Depan (Y)	0,953	0,6	Reliabel

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16 *for windows*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka diketahui bahwa koefisien alpha pada skala kepercayaan pada Qaḍa Qadar pada 19 item valid memiliki nilai alpha 0,919. Dan koefisien alpha pada skala kecemasan akan masa depan pada 18 item valid memiliki nilai alpha 0,953. Dengan demikian, kita ketahui bahwa kedua skala mendapati hasil di atas 0,6, maka skala kepercayaan pada

²⁷R. Ratika Zahra dan Nofha Rina, "Pengaruh Celebrity Endorser Hamidah Rachmayanti Terhadap Keputusan Pembelian Produk Online Shop Mayoutfit Di Kota Bandung," *JURNAL LONTAR* 6, no. 1 (2018): 50.

Qada Qadar dan skala kecemasan menghadapi masa depan ini layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan deskripsi empiris dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian.²⁸ Analisis statistik deskriptif ini digunakan apabila peneliti hanya ingin memberikan deskripsi data sampel, atau dikatakan peneliti tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil.²⁹ Dengan menggunakan analisis statistik ini diharapkan dapat menyajikan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode analisis data yang digunakan ini akan dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16 *for windows*.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis varian (anava) atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *analysis of variance* (anova). Analisis varian ini merupakan analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung data interval dan rasio jika kelompok sampel yang diamati terdiri lebih dari dua kelompok sampel yang berasal dari populasi yang berbeda. Lebih tepatnya analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis varian dua arah (*two-way analysis of variance*) atau juga disebut *multivariate anova*, dimana dengan analisis ini peneliti mampu melakukan pengujian banyak kelompok sampel yang melibatkan klasifikasi ganda (lebih dari satu variabel dependen).³⁰

²⁸Ratna Wijayanti Daniar Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*,. Ibid: 76.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Ibid: 3

³⁰Sulistiyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial*. Ibid: 168-176

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

1. Karakteristik Responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berupa data kuantitatif dari responden yang dikelola melalui kuesioner dengan respon pada obyek penelitian pada individu usia dewasa awal dari usia 18-25 tahun. Sebanyak 75 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian ini berisi 37 butir pertanyaan yang terdiri dari 19 butir pertanyaan untuk variabel kepercayaan pada Qada qadar (X1) dan 18 butir pertanyaan untuk variabel kecemasan akan masa depan (Y). Karakteristik responden yang dipaparkan di bawah ini berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Berikut data yang diperoleh dari identifikasi responden:

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada individu usia dewasa awal yaitu dari usia 18-25 tahun, maka distribusi frekuensi berdasarkan usia dapat dilihat di tabel berikut:

TABEL 4.1: Distribusi Responden Berdasarkan Usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	9	12.0	12.0	12.0
	20	12	16.0	16.0	28.0
	21	12	16.0	16.0	44.0
	22	16	21.3	21.3	65.3
	23	19	25.3	25.3	90.7
	24	2	2.7	2.7	93.3
	25	5	6.7	6.7	100.0
Total		75	100.0	100.0	

Data di atas menunjukkan bahwa usia dari 75 responden dalam penelitian ini berkisar dari usia 19 hingga 25 tahun. Responden paling banyak dari golongan individu usia 23 tahun sebesar 25,3% yaitu sebanyak 19 orang, diikuti individu usia 22 tahun sebanyak 16 orang (21,3%), individu usia 20 dan 21 memiliki jumlah yang sama masing-masing 12 orang (16,0%), individu usia 19 tahun sebanyak 9 orang (12,0%), individu usia 25 tahun sebanyak 5 orang (6,7%), dan paling sedikit dari usia 24 tahun yaitu hanya 2 orang (2,7%).

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada individu usia dewasa awal yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda, maka distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

TABEL 4.2: Distribusi Responden Berdasarkan Status Mahasiswa dan Non Mahasiswa

		Status			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswaaktif FUHUM UIN Walisongo	37	49.3	49.3	49.3
	Non Mahasiswa (Individuusia 18-25 yang tidakkuliah)	38	50.7	50.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan data di atas, dari 75 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 38 individu usia dewasa awal dari usia 18-25 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50,7%, sedangkan 49% nya merupakan partisipasi dari responden individu usia 18-25 tahun yang merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Adapun distribusi responden mahasiswa FUHUM UIN Walisongo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.3: Distribusi Responden Mahasiswa Berdasarkan Program Studi

		Jika Mahasiswa			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	14	18.7	37.8	37.8
	IAT	11	14.7	29.7	67.6
	ISAI	7	9.3	18.9	86.5
	AFI	2	2.7	5.4	91.9
	SAA	3	4.0	8.1	100.0
	Total	37	49.3	100.0	
Missing	System	38	50.7		
Total		75	100.0		

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 37 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo yang berpartisipasi dalam penelitian ini, atau sebanyak 49% dari jumlah total responden 100%. Responden mahasiswa terbanyak dari program studi Tasawuf dan Psikoterapi yaitu sebanyak 14 mahasiswa (18,7%), dari program studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir sebanyak 11 mahasiswa (14,7%), dari program studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam sebanyak 7 mahasiswa (9,3%), dilanjut dari program studi

Studi Agama-Agama sebanyak 3 mahasiswa (4,0%), dan yang paling sedikit dari program studi Aqidah Filsafat Islam sebanyak 2 mahasiswa (2,7%).

Adapun distribusi responden non mahasiswa atau individu usia dewasa awal yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dapat dilihat dari tabel di bawah ini yang mencakup jenjang pendidikan terakhir pada responden.

TABEL 4.4: Distribusi Responden Non Mahasiswa Dilihat dari Jenjang Pendidikan Terakhir

		Jika Non Mahasiswa			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA/SMK/Sederajat	34	45.3	89.5	89.5
	SMP/Sederajat	4	5.3	10.5	100.0
	Total	38	50.7	100.0	
Missing	System	37	49.3		
Total		75	100.0		

Berdasarkan data di atas, responden non mahasiswa pada penelitian ini hanya dari responden dengan jenjang pendidikan terakhir yaitu SMP/Sederajat dan SMA/SMK/Sederajat yaitu total sebanyak 38 orang dengan jumlah persen sebanyak 50,7% dari total responden 100%. Sebanyak 34 responden dari jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat atau sebesar 45,3%, dan sebanyak 4 responden dari jenjang pendidikan terakhir SMP/Sederajat (5,3%).

B. Uji Asumsi Dasar

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji *two way anova* atau anava dua arah, yang merupakan suatu pengujian hipotesisi komparatif atau perbandingan untuk lebih dari dua sampel dengan mengukur atau mengelompokkan data berdasarkan dua faktor yang berpengaruh yang disusun dalam baris dan kolom.¹ Dan analisis data ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16 *for windows*. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan Qada

¹Guntur Nurcahyanto, *Analisis Data Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dengan SPSS*. Ibid: 59.

Qadar dan tingkat pendidikan. Namun, sebelum melakukan uji hipotesis dengan two way anova, maka peneliti harus melakukan uji coba asumsi terlebih dahulu. Menurut Rahmawati dan Erina, untuk menggunakan two way anova harus melewati uji asumsi dasar terlebih dulu, yaitu populasi penelitian harus berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.²

Untuk melewati prasyarat yang pertama yaitu populasi harus berdistribusi normal maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas. Data pengujian normalitas sendiri dapat diartikan sebagai suatu pengujian tentang kenormalan distribusi data. Variabel yang diuji dalam uji normalitas ini ialah variabel independen, di mana dalam penelitian ini ialah variabel kecemasan akan masa depan. Normalitas pada uji normalitas ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov. Pada uji Kolmogorov Smirnov, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data tersebut tidak normal, sebaliknya jika signifikansi berada di atas 0,05 maka dianggap normal.³ Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

TABEL 4.5: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		KAMD
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	46.45
	Std. Deviation	10.998
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.038

²Indriyani, dkk, "Bagaimana Kreativitas dan Keaktifan Mahasiswa Mempengaruhi Pemahaman Materi Abstrak Matematika Melalui E-Learning," *Al Khawarizmi* 4, no. 2(2020):118

³Septyana Prasetianingrum dan Fajar Rina Sejati, "Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Penerapan E-Commerce di Ukm Kota Jayapura," *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 5, no. 1 (2017):55-56.

Kolmogorov-Smirnov Z	.443
Asymp. Sig. (2-tailed)	.989
a. Test distribution is Normal.	

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorof Smirnov untuk variabel kecemasan akan masa depan, maka diperoleh hasil nilai sig sebesar 0,989 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data tersebut sudah berdistribusi normal.

Selanjutnya, untuk menguji prasyarat yang kedua yaitu memiliki varians yang homogen, maka peneliti menggunakan uji homogenitas, dimana dalam penelitian ini menggunakan Uji Levene. Uji homogenitas sendiri digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki varian yang sama, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka varian data disebut tidak sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data varian dianggap sama dan memiliki sifat homogen.⁴ Dari penelitian ini diperoleh hasil uji homogenitas sebagai berikut:

TABEL 4.6: Uji Homogenitas Kecemasan akan Masa Depan Ditinjau dari Kepercayaan pada Qada Qadar

Test of Homogeneity of Variances

KAMD

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.008	13	54	.457

TABEL 4.7: Uji Homogenitas Kecemasan akan Masa Depan Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Test of Homogeneity of Variances

KAMD

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.522	5	69	.759

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, nilai signifikansi kecemasan akan masa depan ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar sebesar 0,457 dan yang ditinjau dari tingkat pendidikan sebesar 0,759. Maka dapat disimpulkan bahwa data di atas memiliki sifat yang homogen, karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05.

⁴Guntur Nurcahyanto, *Analisis Data Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dengan SPSS*. Ibid: 29

C. Uji Hipotesis

Setelah memenuhi kedua syarat dalam uji asumsi dasar di atas, maka langkah peneliti selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Hipotesis sendiri merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang masih bersifat praduga karena harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_0): yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel atau yang meniadakan perbedaan/pengaruh
- b. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (H_a/H_1): yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel atau yang mengadakan perbedaan/pengaruh.⁵

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_a/H_1 : Terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal ditinjau dari kepercayaan Qada qadar dan tingkat pendidikan.

Dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Untuk melakukan uji hipotesis, maka peneliti menggunakan analisis data dengan uji statistik *two way anova* dan dibantu dengan aplikasi SPSS versi 16 *for windows*. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan Qada Qadar dan tingkat pendidikan. Cara penghitungan dengan analisis *two way anova* adalah sebagai berikut: Analyze -> General Linear Model -> Univariate (variabel Y dimasukkan ke kolom Dependent Variable, dan variabel X1 dan X2 dimasukkan ke kolom Fixed Factor) -> Option (semua variabel dipindah ke Display Means For). Dan, hasil analisis yang diperoleh adalah seperti berikut:

⁵Ibid. 4.

TABEL 4.8: Hasil Uji Hipotesis

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: KAMD

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	6992.220 ^a	46	152.005	2.173	.016
Intercept	65787.122	1	65787.122	940.600	.000
Status	501.964	5	100.393	1.435	.242
KPQQ	3807.081	20	190.354	2.722	.007
Status * KPQQ	2789.262	21	132.822	1.899	.056
Error	1958.367	28	69.942		
Total	170794.000	75			
Corrected Total	8950.587	74			

a. R Squared = ,781 (Adjusted R Squared = ,422)

Berdasarkan hasil analisis uji *two way anova* di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar

Berdasarkan hasil uji *two way anova* di atas, terlihat bahwa rata-rata kecemasan akan masa depan pada usia dewasa awal berdasarkan kepercayaan Qada qadar mendapati hasil bahwa $F_{hitung}=2,722$ dengan nilai probabilitas (sig.) adalah $0,007 < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar.

- b) Perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil uji *two way anova* di atas, terlihat bahwa rata-rata kecemasan akan masa depan pada usia dewasa awal berdasarkan tingkat pendidikan mendapati hasil bahwa $F_{hitung}=1,435$ dengan nilai probabilitas (sig.) adalah $0,242 > 0,05$. Maka, tidak terdapat perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari tingkat pendidikan.

- c) Perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan

H₀: Tidak terdapat perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari kepercayaan Qada qadar dan tingkat pendidikan

H_a: Terdapat perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari kepercayaan Qada qadar dan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil uji *two way anova* di atas, terlihat bahwa rata-rata kecemasan akan masa depan pada usia dewasa dewasa awal berdasarkan kepercayaan Qada qadar dan tingkat pendidikan mendapati hasil bahwa $F_{hitung}=1,899$ dengan nilai probabilitas (sig.) adalah $0,056 > 0,05$. Maka, H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar tingkat pendidikan.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan Qada qadar dan tingkat pendidikan. Dan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini diperoleh bahwasannya tidak terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis *two way anova* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar. Aspek kepercayaan pada Qada qadar ini meliputi ilmu (pengetahuan Allah), kitabah (penulisan), masyi'ah (kehendak), dan khalq (penciptaan). Hal ini sesuai teori dalam jurnal yang ditulis oleh Muh. Dahlan Thalib, dimana individu dewasa awal yang mempercayai penuh pada Qada dan Qadar Allah mungkin akan cenderung memiliki

kecemasan menghadapi masa depan yang sedikit. Karena ia memahami betul bahwa pada hakikatnya Allah SWT telah menciptakan setiap kejadian, masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam seketika.⁶

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwi Rohmah yang meneliti tentang hubungan keimanan pada Qada dan qadar dengan kecemasan menghadapi ujian nasional yang dilakukan pada siswa kelas XII di SMK Diponegoro Yogyakarta. Pada penelitian tersebut mendapati hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara keimanan pada Qada dan qadar dengan kecemasan menghadapi UN pada siswa, yang berarti jika semakin tinggi keimanan pada Qada dan qadar pada siswa, maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi UN. Dan sebaliknya, jika semakin rendah keimanan pada Qada dan qadar maka akan semakin tinggi kecemasan menghadapi UN pada siswa tersebut.⁷

Namun, jika ditinjau dari tingkat pendidikan saja, ternyata hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan di sini mencakup individu usia dewasa awal yang menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi, dimana sampelnya adalah mahasiswa FUHUM UIN Walisongo dari lima prodi yaitu TP, IAT, ISAI, AFI, SAA dan individu usia dewasa awal yang non mahasiswa yang mana responden terdiri dari individu dewasa awal yang tingkat pendidikan dasar dan menengah yaitu yang jenjang pendidikan terakhirnya adalah SMP/Sederajat dan SMA/SMK/Sederajat.

Tidak adanya perbedaan kecemasan akan masa depan jika ditinjau dari tingkat pendidikan ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Diny Vellyana, dkk (2017) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu”, penelitian tersebut mendapatkan hasil uji hipotesis dengan nilai sig. sebesar 0,643 yang berarti lebih dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dan tingkat kecemasan. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa sebanyak 10 responden tidak mengalami kecemasan dengan rincian 5 orang dengan tingkat pendidikan SD, 1 orang dengan

⁶Thalib, “Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i).” Ibid: 28.

⁷Duwi Rohmah, “Hubungan Keimanan pada Qadha dan Qadar dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (Studi Pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga, 2014).: 77.

tingkat pendidikan SMP, 3 orang dengan tingkat pendidikan SMA, dan 1 orang dari Perguruan Tinggi.⁸

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duwi Rohmah yang dalam penelitiannya mendapati hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keimanan pada Qada dan qadar dengan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa SMK Diponegoro Depok Sleman. Keceratan hubungan antar variabel ini lemah hanya mendapati $r=0,373$. Yang artinya semakin tinggi keimanan siswa pada Qada qadar maka semakin rendah kecemasan menghadapi ujian nasional. Hal ini berbeda mungkin dikarenakan skala yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan skala yang digunakan dalam penelitian ini.⁹

Dan, hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini diperoleh bahwasannya tidak terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kedua variabel independen yaitu kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fera Hayatun Qolbi, Ariez Musthofa, dan Siti Chotidjah yang mengangkat judul *Masa Emerging Adulthood pada Mahasiswa: Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, dan Religiusitas Islam* yang mendapati hasil bahwa variabel moderator yaitu religiusitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau yang berarti religiusitas ini tidak dapat memoderasi pengaruh kecemasan akan masa depan terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tingkat akhir. Dan dapat diartikan bahwa ketika kondisi religiusitas seseorang tinggi belum pasti dia memiliki kecemasan masa depan yang rendah dan kesejahteraan subjektif.¹⁰

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini serta didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, maka bahwasannya tidak ada perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal jika ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

⁸Diny Vellyana, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu." Ibid: 109.

⁹ Duwi Rohmah, skripsi: "Hubungan Keimanan pada Qadha dan Qadar dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (Studi pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Yogyakarta)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014): 76

¹⁰ Fera Hayatun Qolbi, dkk, "Masa Emerging Adulthood pada Mahasiswa: Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, dan Religiusitas Islam," *Psikoislamika* 17, no. 1 (2020): 51

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan data yang terkumpul, maka karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan 2 kriteria yaitu usia dan tingkat pendidikan. Individu usia dewasa awal yang berpartisipasi dalam penelitian ini berkisar dari usia 19 hingga 25 tahun. Sedangkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebanyak 49,3% merupakan mahasiswa aktif FUHUM UIN Walisongo dari lima program studi, dan sebanyak 50,7% yang merupakan individu usia dewasa awal yang tidak kuliah (non mahasiswa) dengan jenjang pendidikan terakhir SMP/Sederajat dan SMA/SMK/Sederajat.
2. Berdasarkan hasil analisis dari pengujian hipotesis, maka diperoleh hasil bahwasannya tidak terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal yaitu dari responden berusia 19-25 tahun apabila ditinjau dari kedua variabel independen yaitu kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,056 dimana nilai sig. ini lebih besar dibanding 0,05. Maka H_0 pada penelitian ini diterima, dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal secara nyata (signifikan) apabila ditinjau dari kepercayaan pada Qada qadar dan tingkat pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya
Saran bagi peneliti berikutnya yang akan mengangkat variabel yang serupa akan lebih baik apabila instrumen dalam penelitian nantinya akan diperbanyak lagi. Ataupun dengan menggunakan teori dan metodologi yang berbeda sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Bagi individu usia dewasa awal
Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat perbedaan kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal berdasarkan

kepercayaan pada Qada qadar. Maka, individu usia dewasa awal yang rentan merasakan cemas ini sebaiknya berusaha untuk meningkatkan kepercayaan pada Qada qadar terhadap dirinya, yaitu melalui percaya pada ilmu, penulisan, penciptaan, dan kehendak Allah. Dan hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara kecemasan akan masa depan pada individu usia dewasa awal berdasarkan tingkat pendidikan. Jadi, alangkah lebih baik apabila individu usia dewasa awal ini baik yang memiliki pendidikan rendah, menengah maupun atas untuk berusaha mengendalikan kecemasan akan masa depan pada dirinya yang notabene masih belum tentu terjadi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hafiz Firdaus bin. *47 Persoalan Qadar dan Qaḍa*. Johor Darul Takzim, Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 2011.
- Abdullah, Mulyana. "Implementasi Iman kepada Al-Qaḍa dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 1, no. 1 (2020): 8.
- Adriansyah, Muhammad Ali. "Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitive Behavior Therapy (CBT), Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan (MHMMMD) terhadap Penurunan Kecemasan Karir pada Mahasiswa Universitas Mulawarman." *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (2015): 43.
- Ahlas, Lailatul Muarofah Hanim dan Sa'adatul. "Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (2020): 42.
- Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shaleh. *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Edited by Muhammad Yusuf Harun. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1995.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Aqidah Wasithiyah Buku Induk Akidah Islam*. Edited by Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Alam, Fiptar Abdi. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Barru." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 1 (2020): 3.
- Anjarwati, Nur Sholicha dan Restu. "Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia 40-50 Tahun dalam Menghadapi Menopause." *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 11)* 6, no. 2 (2015): 8.
- Astuti, Dwi. "Anxiety : Apa dan Bagaimana?," *The Progressive and Fun Education Seminar* (2016): 496.
- Atkinson, Rita L. *Pengantar Psikologi 1 Edisi Kedelapan*. Edited by Dra. Nurdjannah Taufiq dan Dra. Rukmini Barhana. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Christalisana, Chandra. "Pengaruh Pengalaman dan Karakter Sumber Daya Manusia

Konsultan Manajemen Konstruksi terhadap Kualitas Pekerjaan pada Proyek di Kabupaten Pandeglang.” *Jurnal Fondasi* 7, no. 1 (2018): 91.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Diny Vellyana, Dkk. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu.” *Jurnal Kesehatan* 8, no. 1 (2017): 111.

Dkk, Faisal Ardiansyah. “Integrasi Konsep Religiusitas Islam dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mengatasi Kecemasan.” *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 13, no. 2 (2022): 1.

Dryon Taluke, Dkk. “Analisis Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat.” *Jurnal Spasial* 6, no. 2 (2019): 534.

Fachrudin, Imron. “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pengunjung terhadap Perilaku Peduli Kebersihan Lingkungan Obyek Wisata Pantai Caruban.” Universitas Negeri Semarang, 2017.

Fariq, Khairunnas Rajab dan Wan Muhammad. “Psikologi Qaḍa’ dan Qadar.” *Jurnal Hadhari* 6, no. 1 (2013): 15.

Fera Hayatun Qolbi Dkk. “Masa Emerging Adulthood Pada Mahasiswa : Kecemasan Akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, Dan Religiusitas Islam.” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 17, no. 1 (2020): 51.

Guntur Nurcahyanto, Dkk. *Analisis Data Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dengan SPSS*. Surakarta: Laboratorium Komputer Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Hayat, Abdul. “Kecemasan dan Metode Pengendaliannya.” *Khazanah* XII, no. 01 (2014): 54.

Hilmi, M. Sulthon Dzul. “Dukungan Sosial Penerimaan Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Mahasiswa Disabilitas (Tuna Netra) di Kota Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

<https://fkm.unair.ac.id/gangguan-kecemasan-dan-gejala-depresi-pada-orang-dewasa-di->

[amerika-serikat-tahun-2019-vs-2020/](#)

<https://www.uui.ac.id/masa-transisi-perkembangan-remaja-menuju-dewasa/>

Ifdil, Dona Fitri Annisa dan. “Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia).” *Konselor* 5, no. 2 (2016): 94.

Indriono Hadi, Dkk. “Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuesioner Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS).” *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2018): 83.

Jajuk Kusumawaty, Dkk. “Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kecemasan pada Klien Penderita Diabetes Melitus di Poliklinik RSUD Ciamis.” *Media Informasi* 13, no. 2 (2017): 3.

Jarnawi, Dkk. “Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman dalam Konseling Islam.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 256.

Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. , *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Kulan, Muhammad Fathullah. *Qadar*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2011.

Laili, Nuri Qomarul. “Mindfulness Therapy untuk Menangani Overthinking pada Wanita Dewasa di Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.” UIN Sunan Ampel, 2021.

Majid, M. Shabri Abd. “Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh.” *Jurnal Pencerahan* 8, no. 17 (2014).

Malsafari, Eka. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa.” *Jurnal Ners Indonesia* 8, no. 2 (2018): 125–126.

Maringan, Kusma. “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sikap Kerja dan Keterampilan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Wahana Sumber Lestari Samarinda.” *Jurnal Ekonomi dan keuangan* 13, no. 2 (2016): 139.

Marwiyanti, Dedi Wahyudi dan Lilis. “Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 3 (2017): 274.

- Muafidah, Nafid Ifta wawancara. 2022. "Wawancara kecemasan akan masa depan". Blora.
- Mu'arifah, Alif. "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 2, no. 2 (2005): 103.
- Mutawakkil, J. Nabiel Aha Putra dan Moch Ali. "Qada' dan Qadar Perspektif Al - Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 62–63.
- Ninawati, Fransisca Iriani dan. "Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment." *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2005): 50.
- Nikmah, Rofi'atun wawancara. 2022. "Wawancara kecemasan akan masa depan". Semarang.
- Nugraha, Aditya Dedy. "Memahami Kecemasan : Perspektif Psikologi Islam." *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 4–5.
- Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 26.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008.
- Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 3 (2019): 37.
- Ramaiah, Savitri. *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Masalahnya*. Jakarta: Pustaka Obor Populer, 2003.
- Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Lumajang: Widya Gama Press, 2021.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Rina, R. Ratika Zahra dan Nofha. "Pengaruh Celebrity Endorser Hamidah Rachmayanti Terhadap Keputusan Pembelian Produk Online Shop Mayoutfit Di Kota Bandung." *Jurnal Lontar* 6, no. 1 (2018): 50.
- Risna Amalia, Suroso, dan Niken Titi Pratitis. "Psychological Well Being, Self Efficacy dan

- Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal.” Universitas 17 Agustus 1945, 2021.
- Rizqia, Hasdian Falasifah. “Hubungan Antara Self Maturity dan Tasamuh Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.” UIN Walisongo, 2015.
- Rohmah, Duwi. “Hubungan Keimanan Pada Qada Dan Qadar Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (Studi Pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam*. Edited by Moh Abdai Rathomy. Bandung: c.v Diponegoro, 1978.
- Salim, Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Saputri, Lilis Tiara wawancara. 2022. "Wawancara kecemasan akan masa depan". Blora.
- Sari, Dewi Purnama. “Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif Pada Mahasiswa IAIN Curup.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021): 245.
- Siregar, Tsurayya Kamilah. “Kebersyukuran dan Kecemasan akan Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Masa Pandemi Covid-19.” *Borobudur Psychology Review* 01, no. 01 (2021): 30–31.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulistyaningrum, Dyas. “Pengaruh Brand Loyalty Terhadap Variety Seeking.” *Journal of Social and Industrial Psychology* 1, no. 2 (2012): 43.
- Sulistiyastuti, Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017.
- Sunyoto, Danang. *Analisa Regresi Dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2011.

- Thalib, Muh. Dahlan. "Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2015): 8.
- Usman, Ust. H. Mukran. "Iman Kepada Takdir." *Nukhbatul Ulum* 1 (2013): 3.
- Widhiarso, Wahyu. "Peranan Butir Unfavorabel dalam Menghasilkan Dimensi Baru dalam Pengukuran Psikologi." *Jurnal Psikologi Perseptual* 1, no. 2 (2018): 41.
- Zulfan Hendri, Dkk. "Pengaruh Pengembangan Usaha Gapoktan Terhadap Keberhasilan Program Puap di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi." *Jurnal Agri Sains* 3, no. 2 (2019): 3.
- Zuraidah Faradiana dan Ali Syahidin Mubarak. "Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dengan Kecemasan Dalam Membina Hubungan Lawan Jenis Pada Dewasa Awal." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13, no. 1 (2022): 78–79.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Formulir Uji Keterbacaan

Pendaftaran Ujian Munaqosah | WhatsApp | Dosen Tetap - Fakultas Ushul | Drive Saya - Google Drive | Formulir tanpa judul - Google | +

docs.google.com/forms/d/1dfT5k_WqJHN2dXXdFUBM0KerVOWc-j7odHoi9iDhDM/edit

Gmail | YouTube | Maps

Formulir tanpa judul

Pertanyaan | Jawaban 36 | Setelan

Bagian 1 dari 3

UJI KETERBACAAN

Halo. Saya Melihana Fatin Lutfiyah mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, saat ini sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Sehubungan dengan ini, saya mohon partisipasi saudara/i untuk berkenan mengisi uji keterbacaan penelitian ini.

Uji keterbacaan ini dilakukan untuk mengetahui mudah atau tidaknya item dalam penelitian ini dipahami, bukan untuk menguji saudara/i sesuai dengan item. Untuk petunjuk pengisian adalah sebagai berikut:

- Skor 1: Sangat Sulit Dipahami
- Skor 2: Sulit Dipahami
- Skor 3: Mudah Dipahami
- Skor 4: Sangat Mudah Dipahami

Windows | Type here to search | 27°C | 07:37 29/11/2022

Pendaftaran Ujian Munaqosah | WhatsApp | Dosen Tetap - Fakultas Ushul | Drive Saya - Google Drive | Formulir tanpa judul - Google | +

docs.google.com/forms/d/1dfT5k_WqJHN2dXXdFUBM0KerVOWc-j7odHoi9iDhDM/edit

Gmail | YouTube | Maps

Formulir tanpa judul

Pertanyaan | Jawaban 36 | Setelan

Bagian 2 dari 3

SKALA PENGUKURAN 1

Petunjuk Pengisian:

- Skor 1: Sangat Sulit Dipahami
- Skor 2: Sulit Dipahami
- Skor 3: Mudah Dipahami
- Skor 4: Sangat Mudah Dipahami

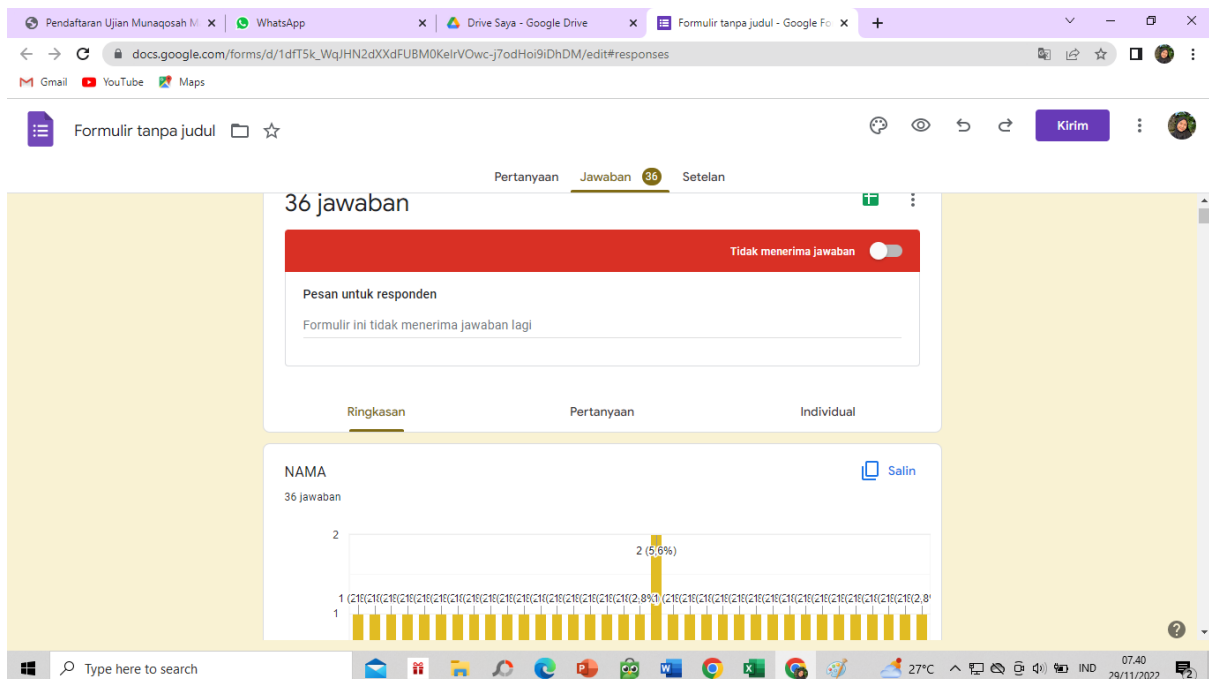
1. Saya percaya bahwa Allah adalah dzat Yang Maha Melihat *

1 2 3 4

Sangat Sulit Dipahami ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Mudah Dipahami

Windows | Type here to search | 27°C | 07:38 29/11/2022

Lampiran 2: Jawaban Uji Keterbacaan dari Responden



[Pendaftaran Ujian Munaqosah](#) x
 [WhatsApp](#) x
 [Drive Saya - Google Drive](#) x
 [Formulir tanpa judul - Google](#) x
 [Kuisisioner - Google Spreadsheet](#) x

[docs.google.com/spreadsheets/d/1dsnfP0tzFobK4F2S_WP7WtLErUmwgPCDzPDFQQT0PFM/edit?resourcekey=gid=94008095](#)

[Gmail](#)
[YouTube](#)
[Maps](#)

Kuisisioner

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

100% | Rp % .0_100 123 | Default (Ari... | 10 | B I T A |

A1	Timestamp	NAMA	EMAIL	STATUS	USIA	1. Saya percaya bahwa /	2. Saya percaya bahwa /	3. Saya percaya bahwa /	4. Saya r
2	03/11/2022 8:53:42	Levi Nadia Sari	levinadia8@gmail.com	Mahasiswa	22	4	4	4	4
3	03/11/2022 8:55:56	Danayil	danayil.sirojudin@gmail.com	Mahasiswa	23	4	4	4	4
4	03/11/2022 9:12:19	Hafizah Mughni	hafizahmughni1@gmail.com	Mahasiswa	24	4	4	4	4
5	03/11/2022 9:25:10	Zumi	Zumputri985@gmail.com	Mahasiswa	23	4	4	4	4
6	03/11/2022 9:49:30	M navi	muzadinavvv@gmail.com	Mahasiswa	23	3	3	3	3
7	03/11/2022 10:00:21	Afina	afinaistifadah29@gmail.com	Mahasiswa	22	4	4	3	3
8	03/11/2022 10:32:26	Dewi Arum	dewi.arum@gmail.com	Mahasiswa	22	3	3	2	2
9	03/11/2022 12:13:21	Irfani Syahdan	irfany.syahdan.suneo99@gmail.com	Mahasiswa	23	4	3	3	3
10	03/11/2022 12:17:49	Rieke	riekenazilaputri@gmail.com	Mahasiswa	22	4	4	4	4
11	03/11/2022 16:26:08	Yudi Kusuma	Yudi.kusuma7777@gmail.com	Non mahasiswa	23	4	4	4	4
12	03/11/2022 17:03:53	muhammad choiril anan	koirkolor112@gmail.com	Non mahasiswa	22	4	4	4	4
13	03/11/2022 17:24:59	Dyah Ayu	puspitadyahayu8@gmail.com	Non mahasiswa	23	4	4	4	4
14	03/11/2022 18:23:11	Aris	ariswidiastuti41@gmail.com	Non mahasiswa	25	4	4	4	4
15	03/11/2022 18:39:31	Muna	uhnamuna99@gmail.com	Non mahasiswa	23	4	4	4	4
16	03/11/2022 19:44:44	Ika anita	ika.anita26@gmail.com	Non mahasiswa	23	4	3	4	4
17	03/11/2022 20:12:28	Linawati	linaami15@gmail.com	Non mahasiswa	24	4	4	4	4
18	03/11/2022 20:31:31	Siti Nurvaidah	svaridah85@gmail.com	Non mahasiswa	21	4	4	4	4
19	03/11/2022 20:43:13	Nur elisiyana	nurelsiyana79@gmail.com	Non mahasiswa	20	3	4	4	4
20	03/11/2022 21:07:10	RINI LESTARI	rinililestari3@gmail.com	Non mahasiswa	20	4	3	4	4

Waiting for fonts.googleapis.com...

Lampiran 3: Formulir Kuesioner

Pendaftaran Ujian Munaqosah M X WhatsApp X Drive Saya - Google Drive X Formulir tanpa judul - Google Fo X +

docs.google.com/forms/d/1P0trjViPS4uYpWOc7QNlopadiEAgwxtpt1wmfwPEhWVvk/edit

Gmail YouTube Maps

Formulir tanpa judul ☆

Pertanyaan Jawaban 76 Setelan

Bagian 1 dari 3

KUESIONER SKRIPSI

Halo. Saya Melihana Fatin Lutfiyah mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, saat ini sedang melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Kecemasan Akan Masa Depan pada Individu Usia Dewasa Awal Ditinjau dari Kepercayaan pada Qadha Qadar dan Tingkat Pendidikan" untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Sehubungan dengan ini, saya mohon partisipasi saudara/i untuk berkenan mengisi kuesioner penelitian ini.

Saya harap saudara/i dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan jujur sesuai kondisi yang sebenarnya. Data responden akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian semata. Terimakasih.

Petunjuk pengisian adalah sebagai berikut:

- Skor 1: Sangat Tidak Setuju
- Skor 2: Tidak Setuju

Type here to search

Pendaftaran Ujian Munaqosah M X WhatsApp X Drive Saya - Google Drive X Formulir tanpa judul - Google Fo X +

docs.google.com/forms/d/1P0trjViPS4uYpWOc7QNlopadiEAgwxtpt1wmfwPEhWVvk/edit

Gmail YouTube Maps

Formulir tanpa judul ☆

Pertanyaan Jawaban 76 Setelan

Bagian 2 dari 3

KEPERCAYAAN PADA QADHA QADAR

Petunjuk pengisian adalah sebagai berikut:

- Skor 1: Sangat Tidak Setuju
- Skor 2: Tidak Setuju
- Skor 3: Setuju
- Skor 4: Sangat Setuju

Saya percaya bahwa Allah adalah dzat Yang Maha Melihat *

	1	2	3	4	
Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju

Type here to search

Lampiran 4: Jawaban Kuesioner Penelitian dari Responden

Pendaftaran Ujian Munaqosah M x WhatsApp x Drive Saya - Google Drive x Formulir tanpa judul - Google Fo x +

docs.google.com/forms/d/1P0trjViPS4uYpW0c7QNlopadiEAgwxtP1wmfwPEhWVWk/edit#responses

Gmail YouTube Maps

Formulir tanpa judul ☆

Pertanyaan Jawaban 76 Setelan

76 jawaban

Tidak menerima jawaban

Pesan untuk responden

Formulir ini tidak menerima jawaban lagi

Ringkasan Pertanyaan Individual

Nama

76 jawaban

Ifa

Dwi Ulfatus Sholihah

Type here to search

28°C 07:45 29/11/2022

Pendaftaran Ujian Munaqosah

WhatsApp

Drive Saya - Google Drive

Formulir tanpa judul - Google

Formulir tanpa judul (Jawaban)

docs.google.com/spreadsheets/d/11QpTmy0_jbFz3mRA5SxH8Oucg49SiByp1ExPoWeZsnw/edit?resourcekey=gid=955154158

Gmail

YouTube

Maps

Formulir tanpa judul (Jawaban)

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan Terakhir diedit tanggal 12 November

100% Rp % 0.00 123

Default (Ari... 10

B I T A

<

Lampiran 5: SKALA KECEMASAN AKAN MASA DEPAN

NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya percaya di masa depan saya akan mampu memecahkan masalah saya sendiri				
2.	Saya terganggu oleh pemikiran bahwa di masa depan saya tidak akan mampu mewujudkan tujuan saya				
3.	Saya takut bahwa masalah yang mengganggu saya sekarang akan terus ada untuk waktu yang lama				
4.	Saya takut nantinya tidak akan dihargai dalam profesi saya				
5.	Saya khawatir di usia tua saya, saya akan menjadi beban untuk seseorang				
6.	Saya khawatir tentang kegagalan yang menunggu saya				
7.	Saya takut dengan pikiran bahwa saya akan menghadapi krisis hidup atau kesulitan di masa depan				
8.	Saya tegang dan tidak nyaman ketika memikirkan masa depan				
9.	Saya yakin bahwa di masa depan saya akan mewujudkan tujuan yang penting dalam hidup saya				
10.	Saya khawatir bahwa saya tidak bias memberikan yang terbaik untuk ibu,ayah, dan keluarga saya				
11.	Saya mencemaskan karir saya di masa mendatang				
12.	Saya selalu berpikir apakah saya bias mendapatkan pekerjaan yang baik untuk diri saya				
13.	Saya tidak merasa ragu menghadapi persaingan yang ketat ketika melamar pekerjaan kelak				
14.	Dengan kemampuan saya saat ini, saya berpikir tidak perlu mengkhawatirkan pekerjaan yang akan saya dapatkan di masa depan				
15.	Mengetahui informasi mengenai tingginya angka pengangguran di berbagai media massa membuat saya merasa tidak tenang				

16.	Saya terganggu dengan kemungkinan kecelakaan tiba-tiba atau penyakit serius				
17.	Saya takut ketika harus memperhitungkan keputusan dan tindakan hidup saya				
18.	Saya takut bahwa perubahan dalam situasi ekonomi politik akan mengancam masa depan saya				

Lampiran 6: SKALA KEPERCAYAAN PADA QAḍA QADAR

NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya percaya bahwa Allah adalah dzat Yang Maha Melihat				
2.	Saya percaya bahwa Allah mengetahui apapun yang saya lakukan di dunia ini				
3.	Saya percaya bahwa Allah mengetahui semua hal di masa depan dengan rinci				
4.	Saya rasa Allah tidak mengetahui rahasia yang saya simpan				
5.	Saya ragu bahwa Allah dapat melihat hal buruk yang saya lakukan diam-diam				
6.	Saya ragu Allah dapat mengetahui masa depan semua yang ada di semesta ini dengan rinci				
7.	Saya percaya bahwa Allah sudah mencatat segala yang terjadi di alam semesta ini hingga hari kiamat kelak				
8.	Saya yakin bahwa Allah sudah menetapkan jodoh dan ajal saya di Lauhul Mahfuzh				
9.	Saya yakin bahwa Allah telah menuliskan rezeki setiap hamba-Nya dengan adil				
10.	Saya meragukan adanya Lauhul Mahfuzh				
11.	Saya ragu bahwa Allah telah menuliskan semua takdir tiap hamba-Nya dengan rinci				
12.	Saya percaya semua keinginan saya bias tercapai atas kehendak Allah meyakini penuh atas kuasa dan kehendak Allah				
13.	Saya percaya rezeki dan kebahagiaan yang saya miliki				

	adalah bentuk kasih sayang Allah				
14.	Saya percaya musibah yang menimpa saya akan mendatangkan hikmah di kemudian hari				
15.	Saya percaya cita-citasaya bisatercapai karena kehendak dan usaha saya sendiri				
16.	Saya percaya jika saya memiliki kuasa atas keinginan saya sendiri				
17.	Saya percaya Allah berkuasa penuh terhadap ciptaan-Nya				
18.	Saya yakin Allah selalu memberikan takdir yang baik bagi hamba-Nya				
19.	Saya percaya hanya Allah yang dapat mewujudkan cita-cita saya				
20.	Saya yakin Allah telah mengatur segala yang ada di semesta ini dengan harmoni				
21.	Saya meragukan kuasa Allah				
22.	Saya yakin yang bias mengubah masa depan saya hanyalah saya sendiri, bukan bantuan dari siapapun				
23.	Saya cemas Allah akan memberikan takdir yang tidak menyenangkan di hidup saya mendatang				
24.	Saya rasa, Tuhan tidak adil dalam menciptakan takdir setiap hamba-Nya				

Lampiran 7: Tabulasi Identitas Responden

No	Nama	Status	Usia	Mahasiswa	Non Mahasiswa
1	Irfa Yuhanida	Mahasiswa	20	IAT	
2	Fatkhul ulum	Mahasiswa	22	TP	
3	Almira	Mahasiswa	20	SAA	
4	Sufiatun Handayani	Mahasiswa	21	IAT	
5	Maulidya Arina Salsabila	Mahasiswa	20	SAA	
6	Celena Sovranita Andiaz	Mahasiswa	19	TP	
7	Saputri	Non Mahasiswa	20		SMA/SMK/Sederajat
8	Wafda Tsania N. H	Mahasiswa	21	ISAI	
9	Sona Yunita	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
10	Gipa Adlul Hakim	Mahasiswa	22	TP	
11	Ifa	Non Mahasiswa	21		SMA/SMK/Sederajat
12	Puput Ariyatna	Mahasiswa	19	TP	
13	Jois permata citra	Non Mahasiswa	21		SMP/Sederajat
14	Yassir Fahmi	Mahasiswa	21	IAT	
15	Lilik wahyu lestari	Non Mahasiswa	20		SMP/Sederajat
16	Muhammad Haikal Syuhad	Mahasiswa	22	ISAI	
17	Dinda Adhari	Mahasiswa	22	IAT	
18	Haidar Tamimi M.	Mahasiswa	22	ISAI	
19	Siti Nur Fitriana	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
20	Fasih	Mahasiswa	20	TP	
21	Rasyid	Mahasiswa	20	TP	
22	Fadil Viar	Mahasiswa	23	ISAI	
23	Wahid Hakim Azzaky	Mahasiswa	21	IAT	
24	M. Mahsun	Mahasiswa	22	IAT	
25	Dwi Ayu	Mahasiswa	19	TP	
26	Nita	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
27	Ifa	Non Mahasiswa	24		SMA/SMK/Sederajat
28	Azka Ibadurrahman	Mahasiswa	19	IAT	
29	Shavia Naelul Lita Safitri	Mahasiswa	21	IAT	
30	RINI LESTARI	Non Mahasiswa	20		SMA/SMK/Sederajat
31	Nur Huda	Mahasiswa	24	ISAI	
32	Lulu	Mahasiswa	22	ISAI	
33	Muhammad Faiz Wibowo	Mahasiswa	19	SAA	
34	Yanto	Non Mahasiswa	25		SMA/SMK/Sederajat
35	Atika Nur Afti Oktavia	Mahasiswa	21	IAT	
36	Liya Safitri	Non Mahasiswa	22		SMA/SMK/Sederajat
37	Indira Aisha	Mahasiswa	19	TP	
38	Lalu Rifki Rahman	Mahasiswa	21	AFI	
39	Afifatul Khusna	Mahasiswa	21	AFI	
40	Yudi Kusuma	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat

No.	Nama	Status	Usia	Mahasiswa	Non Mahasiswa
41	Siti Riski Mardiyanti	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
42	Rahma Nurfaizatin	Mahasiswa	19	ISAI	
43	Muhammad Tri Agung	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
44	Tatik	Non Mahasiswa	22		SMA/SMK/Sederajat
45	Ayuu	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
46	Siti Nur 'Aisyah	Mahasiswa	21	IAT	
47	Linawati	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
48	Desi	Non Mahasiswa	22		SMA/SMK/Sederajat
49	Gigie	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
50	Abdul Ajiz	Non Mahasiswa	25		SMA/SMK/Sederajat
51	Widiastuti	Non Mahasiswa	25		SMA/SMK/Sederajat
52	rizanaffa281@gmail.com	Mahasiswa	23	TP	
53	Embun Bunga Harum Cen	Mahasiswa	20	TP	
54	anam	Non Mahasiswa	22		SMA/SMK/Sederajat
55	Muhammad Adi	Non Mahasiswa	22		SMA/SMK/Sederajat
56	M. Ramadhan	Non Mahasiswa	21		SMA/SMK/Sederajat
57	Supriyanti	Non Mahasiswa	19		SMP/Sederajat
58	Muhammad Kabul Wahyu	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
59	Widya Oktafiyani	Mahasiswa	23	TP	
60	Alyatal husn m	Mahasiswa	20	IAT	
61	Didin Kusuma	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
62	Fathin Fauwasanto	Non Mahasiswa	25		SMA/SMK/Sederajat
63	Antik Widiyati	Non Mahasiswa	23		SMP/Sederajat
64	Ahmad Alfin	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
65	Habib Muchlisin	Non Mahasiswa	20		SMA/SMK/Sederajat
66	Achmad Afifuddin Lutfi	Mahasiswa	22	TP	
67	NAFID IFTA M	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
68	Elisiyana	Non Mahasiswa	20		SMA/SMK/Sederajat
69	Lina octavia	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
70	Ulul mustaniah	Mahasiswa	22	TP	
71	Dwi Ulfatus Sholihah	Non Mahasiswa	23		SMA/SMK/Sederajat
72	siti khoirotun ni'mah	Non Mahasiswa	19		SMA/SMK/Sederajat
73	Ghina	Mahasiswa	22	TP	
74	Dita	Non Mahasiswa	22		SMA/SMK/Sederajat
75	Defi puspita	Non Mahasiswa	25		SMA/SMK/Sederajat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Meihana Fatin Lutfiyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Tempat/Tgl.Lahir : Blora, 26 Mei 2000

Ayah : Dariyono

Ibu : Dawit

No. Hp : 088802568388

Email : meihanafa@gmail.com

A. Pendidikan Formal

1. SD N 1 Trembulrejo
2. SMP N 1 Ngawen
3. SMA N 1 Ngawen

B. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Nuroniyatul Istiqomah
2. Kursus Bahasa Inggris *Axelle English Course*

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum Ushuluddin *Language Community* 2021
2. Pengurus Departemen Pendidikan Bahasa Inggris Ushuluddin *Language Community* 2019
3. Pengurus Divisi Sastra Teater Metafisis 2018
4. Pengurus Divisi Pengembangan Bahasa Inggris OSIS SMA N 1 Ngawen 2015